



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN  
JOMBANG TAHUN 2004-2013**

**SKRIPSI**

oleh  
**Setyo Tri Yudhiarso**  
**NIM 110810101005**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN  
JOMBANG TAHUN 2004-2013**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

**Oleh**

**Setyo Tri Yudhiarso  
110810101005**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan merendahkan hati dan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang kuucapkan rasa syukurku yang begitu dalam atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, serta tidak lupa sholawat serta salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW atas terselesaikannya skripsi ini. Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Ibunda Sri Yunani A.W dan Ayahanda Mudjadi (Alm) yang tercinta yang selalu memberikan do'a, bimbingan, motivasi serta semangat.
2. Kakakku Yudhi Eko Wibowo dan Rizki Dwi Yudhianto yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta keluarga besar lainnya.
3. Bapa/Ibu guru mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember

**MOTTO**

Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar.

(Khalifah 'Umar)\*

Pengetahuan tidaklah cukup; kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup; kita harus melakukannya. (Johann Wolfgang von Goethe)\*\*

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

(Ernest Newman)\*\*\*

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**  
**UNIVERSITAS JEMBER-FAKULTAS EKONOMI**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Setyo Tri Yudhiarso

NIM : 110810101005

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran  
di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang sudah saya sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebernarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Maret 2015

Yang menyatakan

Setyo Tri Yudhiarso

110810101005

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN  
JOMBANG TAHUN 2004-2013**

Oleh  
**Setyo Tri Yudhiarso**  
**NIM 110810101005**

Pembimbing

**Dosen Pembimbing I : Drs. P. Edi Suswandi, M.P**

**Dosen Pembimbing II : Drs. Achmad Qosjim, M.P**

**TANDA PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013  
Nama Mahasiswa : Setyo Tri Yudhiarso  
NIM : 110810101005  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Tanggal Persetujuan : 25 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. P. Edi Suswandi, M.P  
NIP. 195312251984031002

Drs. Achmad Qosjim, M.P  
NIP. 19655221990021001

Ketua Jurusan  
Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN**  
**JOMBANG TAHUN 2004-2013**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Setyo Tri Yudhiarso  
NIM : 110810101005  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:  
17 April 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : **Dra. Nanik Istiyani M.Si.** (.....)  
NIP. 196106221987022002
2. Sekretaris : **Dra. Andjar Widjajanti M.P** (.....)  
NIP. 195206161977022001
3. Anggota : **Aisah Jumiati S.E., M.P.** (.....)  
NIP. 196809261994032002
4. Pembimbing 1 : **Drs. P. Edi Suswandi, M.P** (.....)  
NIP. 195312251984031002
5. Pembimbing 2 : **Drs. Achmad Qosjim, M.P** (.....)  
NIP. 19655221990021001

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi

**Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M. Si**

NIP. 196306141990021

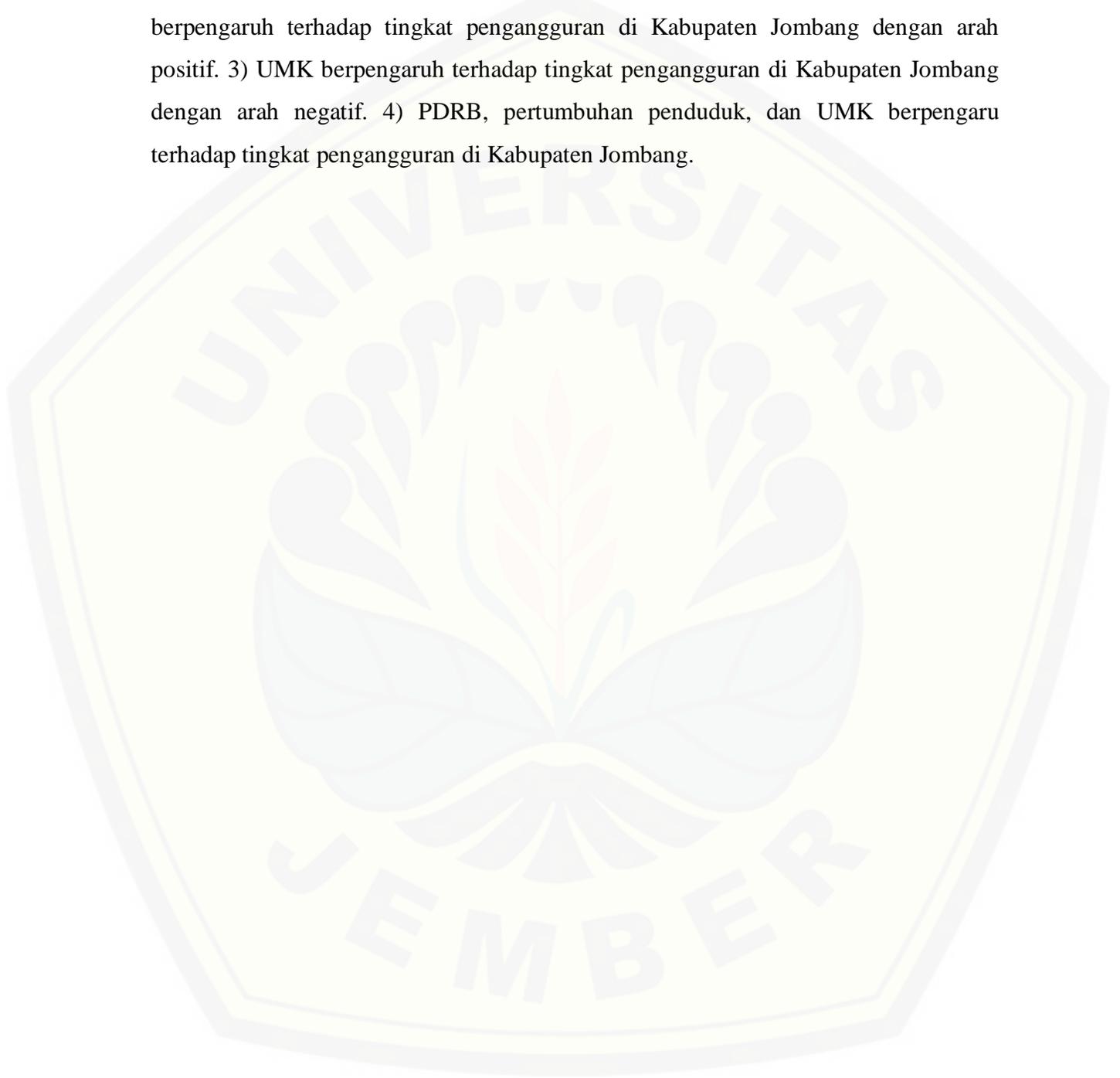
## RINGKASAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013**, Setyo Tri Yudhiarso; 110810101005; 2015; 78 Halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak ekonomi. Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Hal ini juga yang menjadi salah satu masalah pemerintah Kabupaten Jombang yaitu masalah pengangguran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang mulai dari periode waktu 2004-2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *explanatory research*. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder yang didapatkan dari sumber yang terkait dengan variabel penelitian. Alat analisis data menggunakan uji asumsi klasik, deskriptif statistik, dan analisis regresi linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. 2) Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah positif. 3) UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. 4) PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.



**Setyo Tri Yudhiarso**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang mulai dari periode waktu 2004-2013. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *Explanatory Research*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber. Jumlah data yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh tahun. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK. Alat analisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. 2) Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah positif. 3) UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. 4) PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

Kata Kunci: Pengangguran, PDRB, pertumbuhan penduduk, UMK

**Setyo Tri Yudhiarso**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,  
Universitas Jember*

## **ABSTRACT**

This research entitle “THE ANALYSIS FACTORS THAT INFLUENCED UNEMPLOYMENT RATE IN JOMBANG DISTRICT IN PERIODE 2004-2013”. The purpose of this research is to analyzed some factors that influenced unemployment level in Jombang regency since 2004-2013 period. The method that was used ini this research was explanatory research. The data that was used in this research was secondary data that got from sources. The quantity data that was taken in this research was about ten years. Variable that was used in this research was three variables, they are: PDRB, population growth, and UMK. The analysis instrument that was used was *regresi linier berganda*. The result of this research showed that: 1) PDRB was negatively influential to unemployment rate in district Jombang. 2) Population growth was positively influential to unemployment rate in district Jombang. 3) UMK was negatively influential to unemployment rate in district Jombang. 4) PDRB, growth population, and UMK were influtiential to unemployment rate in district Jombang.

**Key words:** Unemployment, PDRB, population growth, and UMK

## PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala nikmat iman, Islam, serta Kekuatan yang telah diberikan Allah SWT sehingga dengan izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013” dengan lancar. Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa proses penulisan ini telah banyak memperoleh bimbingan, pengarahan, dan motivasi dari berbagai pihak, untuk ini dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. P. Edi Suswandi, M.P selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing, memberikan nasehat, memberikan semangat bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Achmad Qosjim, M.P selaku Dosen Pembimbing II yang juga bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukanya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
5. Ibu Dra. Andjar Widjajanti M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama masa kuliah.
6. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Staf Edukatif dan Administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan pusat yang telah memberikan fasilitas dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Ibunda Sri Yunani A.W dan Ayahanda Mudjadi (Alm) yang tercinta yang selalu memberikan do'a, bimbingan, motivasi serta semangat.
9. Kakakku Yudhi Eko Wibowo dan Rizki Dwi Yudhianto yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta keluarga besar lainnya.
10. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember angkatan 2011, terutama untuk teman-teman dan sahabat terbaikku, Fahmi Rahmad Dani, Rofi'ul Huda, Dany Kusuma Putra, Nurdiansyah Sudrajat, Adiesta Febrian Pribadi, Eka Dewi Aryani, dan Dian Adidaya Amansyah yang telah memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama masa kuliah dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besar kost Dewa serta bapak dan ibu kost yang telah memberi kebersamaan selama hidup di Jember.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak saya sebutka satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, waktu dan tenaga yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca guna menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Jember, 25 Maret 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PUSATAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Teori Pengangguran .....	<b>10</b>
2.1.2 Teori PDRB .....	<b>14</b>
2.1.3 Teori Pertumbuhan Penduduk .....	<b>17</b>
2.1.4 Teori Upah .....	<b>21</b>

2.1.5	Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran .....	27
2.1.6	Hubungan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran .....	28
2.1.7	Hubungan UMK Terhadap Pengangguran .....	28
<b>2.2</b>	<b>Tinjauan Penelitian Sebelumnya .....</b>	<b>29</b>
<b>2.3</b>	<b>Kerangka Konseptual .....</b>	<b>34</b>
<b>2.4</b>	<b>Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
<b>3.1</b>	<b>Jenis Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>3.2</b>	<b>Lokasi Penelitian .....</b>	<b>37</b>
<b>3.3</b>	<b>Sumber dan Jenis Data .....</b>	<b>37</b>
<b>3.4</b>	<b>Metode Pengumpulan Data .....</b>	<b>37</b>
<b>3.5</b>	<b>Identifikasi Variabel .....</b>	<b>38</b>
<b>3.6</b>	<b>Metode Analisis Data .....</b>	<b>38</b>
3.6.1	Uji Asumsi Klasik .....	38
3.6.2	Analisis Deskriptif Statistik .....	40
3.6.3	Analisis Regresi Linier Berganda .....	40
3.6.4	Uji Hipotesis .....	41
<b>3.7</b>	<b>Definisi Operasional .....</b>	<b>43</b>
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
<b>4.1</b>	<b>Hasil Penelitian .....</b>	<b>45</b>
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Jombang .....	45
4.1.2	Profil Kabupaten Jombang .....	46
4.1.3	Gambaran Umum Variabel Penelitian .....	46
4.1.4	Analisis Data .....	52
<b>4.2</b>	<b>Pembahasan .....</b>	<b>61</b>
4.2.1	Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran .....	61

4.2.2	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran .....	62
4.2.3	Pengaruh UMK Terhadap Tingkat Pengangguran .....	63
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>65</b>
5.1	Kesimpulan .....	65
5.2	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSATAKA .....</b>		<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>		<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

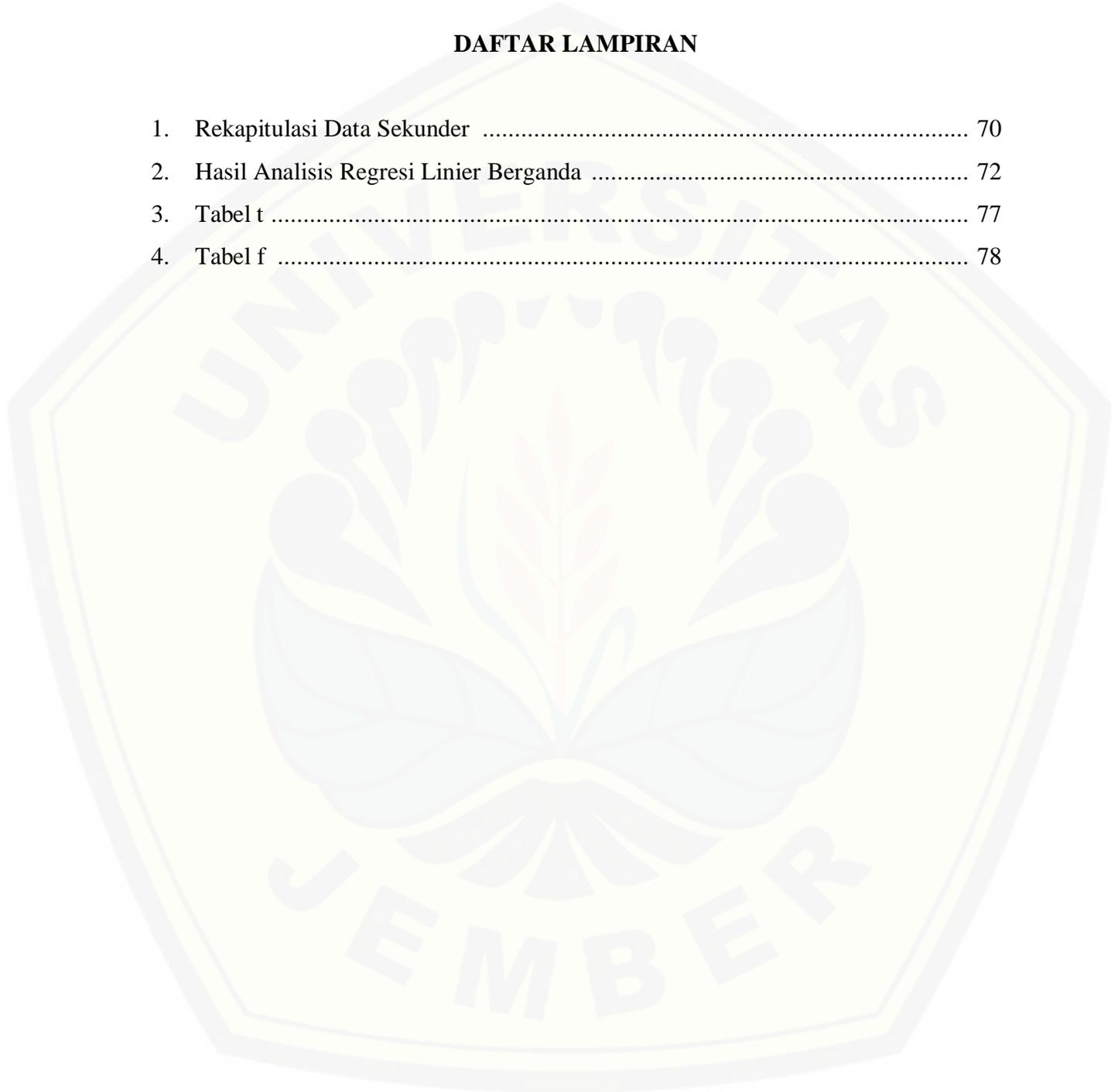
1.1	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2007-2011 (Persen) .....	4
1.2	PDRB Kabupaten Jombang Tahun 2007-2011 .....	5
1.3	Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten Jombang Tahun 2007-2010 .....	7
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	32
4.1	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013 (Persentase) .....	47
4.1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013 .....	49
4.3	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013 (Persentase) .....	50
4.4	Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013 .....	51
4.5	Hasil Uji Normalitas .....	53
4.6	Uji Multikolinearitas .....	55
4.7	Uji Autokorelasi .....	56
4.8	Analisis Deskriptif Statistik .....	57
4.9	Hasil Regresi Linier Berganda .....	58

**DAFTAR GAMBAR**

1.1	Perkembangan Penduduk Jawa Timur 1802-2013 .....	6
2.1	Kerangka Berpikir .....	35
2.2	Kerangka Konseptual .....	36
4.1	Uji Normalitas Model .....	54
4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	56

**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Rekapitulasi Data Sekunder .....	70
2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	72
3. Tabel t .....	77
4. Tabel f .....	78



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai asalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dari segi jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan akan berkembang. Selain itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk dan pengalaman kerja serta pendidikan terampil yang mereka miliki (Sukirno, 2008:9)

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksana pembangunan itu sendiri yaitu para pekerja khususnya dan seluruh penduduk Indonesia pada umumnya. Indonesia sebagai negara berkependudukan terbesar kelima di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar kurang lebih 250 juta orang pada tahun 2012, berarti merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar yang menjadi potensi besar untuk menggerakkan pembangunan (Subagiarta, 2012:14). Pembangunan ekonomi adalah suatu kegiatan dalam mengukur perkembangan perekonomian di negara-negara berkembang. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi, fokus permasalahan bukan hanya pada masalah perkembangan pendapatan secara riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, dan masalah pemerataan pendapatan. Dalam pembangunan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita terus meningkat,

sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita (Sukirno, 2008:423).

Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Tujuan pembangunan Indonesia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya secara keseluruhan. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat tersebut, pemerintah melakukan pembangunan di berbagai sektor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pembangunan secara lebih luas dapat diartikan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan produktivitas sumber daya potensial yang dimiliki oleh suatu negara, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kapital ataupun modal maupun sumber daya lainnya yang berupa teknologi, dengan tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Todaro, 2000).

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat. Kemakmuran tersebut dapat dilihat dari indikator pengukur prestasi kegiatan ekonomi yaitu : 1) Pendapatan Nasional, 2) Penggunaan tenaga kerja dan

pengangguran, 3) Tingkat inflasi, dan 4) Neraca perdagangan dan neraca pembayaran (Sukirno, 2001).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (BPS, 2007).

Gejala pengangguran yang terselubung didaerah dan dilingkungan kota merupakan sebagian akibat dari kurang tersedianya lapangan kerja yang produktif penuh (yang membawa hasil kerja dan nafkah mata pencaharian yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar). Indonesia masih dihadapkan pada dilema kondisi ekonomi yang mengalami ketidakseimbangan internal dan ketidakseimbangan eksternal. Ketidakseimbangan internal terjadi dengan indikator bahwa tingkat output nasional maupun tingkat kesempatan kerja di Indonesia tidak mencapai kesempatan kerja penuh (Boediono, 1993).

Permasalahan di pemerintahan Kabupaten Jombang yakni angka pengangguran yang mengalami fluktuatif yaitu tingkat pengangguran masih naik turun. Seperti terlihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Kabupaten Jombang pada tahun 2007 mencapai 6,97%, pada tahun 2008 turun menjadi 5,78%. Tetapi pada tahun 2009 meningkat menjadi 6,19% dan pada tahun 2010 dan 2011 tingkat pengangguran turun menjadi 4,24%. Oleh karena itu, pengangguran menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya penanganan permasalahan pengangguran.

Masalah pengangguran memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian negara Indonesia. Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahun membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja dan tentunya akan memberikan makna bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat, seiring dengan itu tenaga kerja juga akan bertambah.

Tabel 1.1

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2007-2011 (persen)**

Kab/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
Pacitan	2,72	3,1	1,32	0,87	2,7
Ponorogo	4,76	3,73	3,45	3,83	4,37
Trenggalek	4,91	3,73	3,91	2,15	3,18
Tulungagung	4,32	3,99	4,54	3,5	3,58
Blitar	4,54	4,26	3	2,24	3,61
Kediri	8,89	7,79	5,1	3,75	4,54
Malang	6,44	6,22	6,35	4,49	4,63
Lumajang	4,91	4,33	2,24	3,17	2,7
Jember	5,57	4,48	4,42	2,71	3,95
Banyuwangi	5,8	5,62	4,05	3,92	3,71
Bondowoso	3,65	2,93	2,88	1,59	2,84
Situbondo	5,43	3,89	2,28	3,13	4,74
Probolinggo	3,48	3,46	2,6	2,02	3,2
Pasuruan	7,72	6,72	5,03	3,49	4,83
Sidoarjo	12,67	11,91	10,19	8,35	4,75
Mojokerto	6,68	7,04	5,54	4,84	4,31
Jombang	6,97	5,78	6,19	5,27	4,24
Nganjuk	6,62	6,06	3,98	3,64	4,73
Madiun	10,11	8,44	6,04	5,55	3,37
Magetan	5,4	4,37	3,82	2,41	3,16
Ngawi	6,41	8,18	4,49	4,8	4,06
Bojonegoro	5,67	5,93	4,52	3,29	4,18
Tuban	6,24	5,74	4,22	2,86	4,15
Lamongan	6,31	6,3	4,92	3,62	4,4
Gresik	8,14	7,5	7,01	7,7	4,36
Bangkalan	7,9	7,26	5,01	5,79	3,91

Sampang	1,98	3,46	1,7	1,77	3,91
Pamekasan	4,41	3,42	2,18	3,53	2,89
Sumenep	3,28	3,92	2,27	1,89	3,71
Kota Kediri	12,18	11,27	8,32	7,39	4,93
Kota Blitar	8,24	6,97	8,47	6,66	4,2
Kota Malang	11,27	11,14	10,44	8,68	5,19
Kota Probolinggo	10,42	9,93	8,53	6,85	4,66
Kota Pasuruan	11,33	10,72	7,57	7,23	4,92
Kota Mojokerto	11,94	12,12	9,3	7,52	5,86
Kota Madiun	15,45	12,72	11,27	9,52	5,15
Kota Surabaya	11,59	11,84	8,63	6,84	5,15
Kota Batu	10,36	8,95	6,88	5,55	4,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Salah satu indikator tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah adalah angka PDRB. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode (Sasana, 2001 dalam Sukmaraga, 2011). Yang dimaksud dengan PDRB per kapita adalah PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita sering digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan semakin besar pendapatan masyarakat daerah tersebut (Thamrin, 2001). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

**Tabel 1.2**

**PDRB Kabupaten Jombang Tahun 2007-2011 (juta rupiah)**

<u>Tahun</u>	<u>Harga Konstan</u>	<u>Harga Berlaku</u>
2007	5.353.300,63	9.736.387,32
2008	5.663.243,59	11.302.600,53
2009	5.962.262,39	12.519.634,46
2010	6.327.278,13	14.060.872,14
2011	6.759.495,41	15.945.609,06

Sumber: BPS Jawa Timur

PDRB mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir dalam seluruh unit ekonomi di suatu wilayah akan meningkat. Barang dan jasa akhir yang jumlahnya meningkat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap jumlah tenaga kerjayang diminta. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jombang memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian daerah akan lebih jelas. Produk Domestik regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dari tahun ke tahun.

Pertumbuhan penduduk yang cukup besar di Jawa Timur apabila tidak diiringi dengan penciptaan kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran. Hal ini membawa berbagai tantangan bagi pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran untuk memenuhi permintaan hidup masyarakat seperti sandang, pangan, prasarana kesehatan, pendidikan dan juga dalam hal penyediaan lapangan kerja, sehingga dituntut peranan pemerintah daerah dan masyarakat yang lebih besar.

**Gambar 1.1**



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Upah merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya (Gregory Mankiw, 2000:133-134). Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu wilayah akan memberikan pengaruh terhadap besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besarnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka hal tersebut akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada Negara tersebut. Oleh karena itu semakin tinggi upah yang ditetapkan akan membawa pengaruh pada tingginya tingkat pengangguran yang terjadi (Kaufman dan Hotchkiss,1999). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerjanya.

**Tabel 1.3**

**Rata-Rata Upah Minimum Kabupaten Jombang  
Tahun 2007-2010**

Tahun	Rupiah
2007	640.000
2008	690.000
2009	752.500
2010	790.000

Sumber: DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Jombang

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK merupakan komponen penting dalam mempengaruhi tingkat pengangguran. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang agar dapat diketahui faktor-faktor yang perlu diperbaiki untuk mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten Jombang

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap pengangguran di Kabupaten Jombang?
2. Seberapa besar pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang?
3. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang?
4. Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang?

## 1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap pengangguran di Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.
4. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

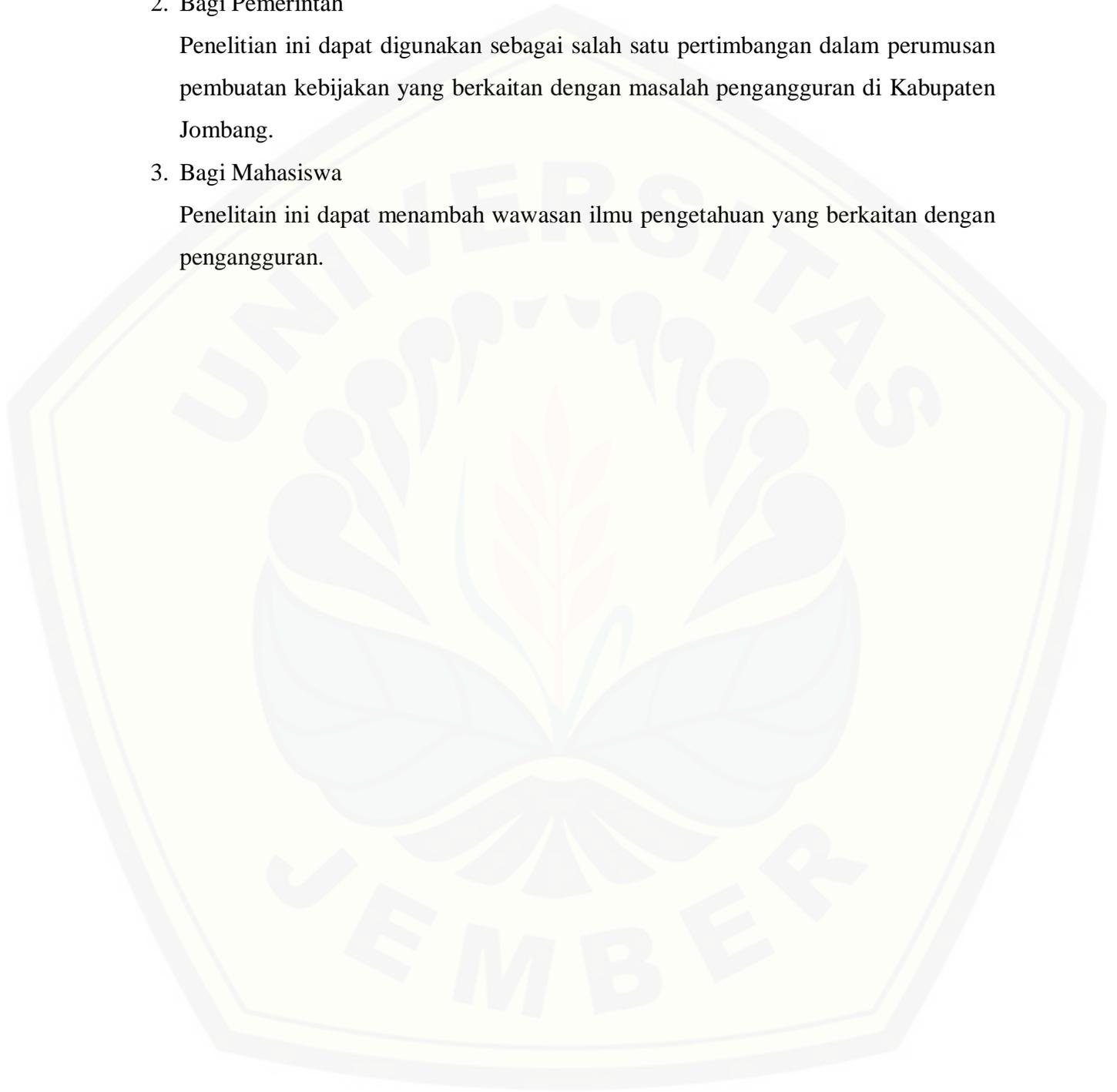
Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pengukuran tingkat pengangguran.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perumusan pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan masalah pengangguran di Kabupaten Jombang.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengangguran.



## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pengangguran

Ada Dua masalah kronis yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara ataupun daerah, yaitu inflasi dan pengangguran. Pengangguran merupakan suatu masalah kronis dalam makroekonomi yang secara tidak langsung dapat menimbulkan efek pada sektor yang lainnya selain sektor ekonomi. Seseorang yang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan beban psikologis dan standar kehidupan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya (Sukirno, 2008:13).

Para ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa dalam suatu perekonomian akan selalu terjadi penggunaan tenaga kerja penuh (Full Employment). Hal ini didasari oleh keyakinan mereka bahwa di dalam perekonomian akan selalu terdapat permintaan yang cukup besar, sehingga akan selalu menjamin terwujudnya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Namun pendapat dari Klasik ini dibantah oleh Keynes. Keynes berkeyakinan bahwa perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan penggunaan tenaga kerja penuh itu jarang terjadi (Sukirno, 2008:79). Keynes berpendapat bahwa pada umumnya investasi yang dilakukan oleh para pengusaha adalah lebih kecil dari jumlah tabungan yang dilakukan rumah tangga pada waktu dicapainya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Oleh karena itu perbelanjaan agregat dalam perekonomian adalah lebih rendah dari produksi barang-barang dan jasa-jasa pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan dalam pengeluaran (perbelanjaan) agregat ini akan menimbulkan pengangguran dalam perekonomian (Sukirno, 2008:81)

Menurut Sadono Sukirno (2008), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi

belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang-barang yang mereka produksi. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Selain itu, faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan adanya pengangguran adalah menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik, pengusaha menggunakan peralatan produksi dengan teknologi maju yang dapat meminimalkan penggunaan tenaga kerja, dan ketidaksesuaian di antara ketrampilan pekerja yang sebenarnya dengan ketrampilan yang diperlukan dalam industri-industri.

Besarnya pengangguran biasanya digambarkan dengan tingkat pengangguran yaitu persentase jumlah menganggur terhadap angkatan kerja. Pengangguran dapat dikelompokkan berdasarkan pada berbagai karakteristik misalnya dikelompokkan menurut jenis kelamin, tingkat ketrampilan, pendidikan dan berdasarkan alasan menganggur (Sukirno, 2008). Berdasarkan alasan menganggur terdapat beberapa jenis pengangguran yaitu sebagai berikut:

a. Pengangguran normal atau friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Para penganggur ini tidak ada pekerjaan bukan karena tidak dapat memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari kerja lain yang lebih baik.

b. Pengangguran siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada

masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Misalnya, di negara-negara produsen bahan mentah pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan kemerosotan harga-harga komoditas. Kemunduran ini menimbulkan efek kepada perusahaan-perusahaan lain yang berhubungan, yang juga akan mengalami kemerosotan dalam permintaan terhadap produksinya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan bertambah. Pengangguran dengan wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

c. Pengangguran struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan terus berkembang maju, sebagiannya akan mengalami kemunduran. Kemerosotan ini ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh karena persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural. Dinamakan demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

d. Pengangguran teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang dan rumput, misalnya, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan perkebunan, sawah dan lahan pertanian lain. Begitu juga mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan kawasan, dan memungut hasil. Sedangkan di pabrik-pabrik, ada kalanya robot telah menggantikan kerja-kerja manusia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh

penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

Berdasarkan cirinya, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sadono Sukirno, 2008) :

a. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

b. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang digunakan tergantung pada banyak faktor, Faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (apakah intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

c. Pengangguran bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

d. Setengah menganggur

Migrasi dari desa ke kota di negara berkembang sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

### 2.1.2 Teori Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam

perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat diukur melalui besarnya PDRB, baik secara sektoral maupun secara perkapita. Selama ini, data PDRB yang dipublikasikan oleh BPS menggunakan pendekatan produksi (lapangan usaha) dan pendekatan pengeluaran (penggunaan). Pengumpulan data PDRB dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk PDRB sektoral, data dikumpulkan dari departemen/intansi terkait. Data yang dikumpulkan dari setiap sektor antara lain berupa data produksi, data harga di tingkat produsen, dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, serta data pengeluaran, yang diperoleh baik melalui survei maupun estimasi.
2. Untuk PDRB pengeluaran, data dikumpulkan departemen/intansi terkait yang secara resmi mengeluarkan data (seperti ekspor-impor, pengeluaran dan investasi pemerintah, serta investasi swasta) dan melalui survei-survei khusus (seperti survei khusus pengeluaran rumah tangga).

Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada

dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia).

1. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Berikut ini terdapat tiga pendekatan cara menghitung PDRB dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2007) yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran adalah penentuan pendapatan Regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan, maka total keseluruhan dari produksi barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi:

- a. rumah tangga
- b. konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan
- c. konsumsi pemerintah
- d. pembentukan modal tetap bruto (investasi)
- e. ekspor netto (total ekspor dikurangi total impor)

2. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh

masing-masing sektor perekonomian. Oleh karena itu, untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan pendekatan langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan nilai produksi dari masing-masing sektor tersebut.

### 3. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.

#### 2.1.3 Teori Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya (Badan Pusat Statistik). Pertumbuhan penduduk merupakan kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Secara terus menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dipengaruhi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan untuk menambah dan mengurangi jumlah penduduk.

Menurut Sukirno (1997), pertumbuhan penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas, dan akan terdapat banyak pengangguran. Menurut (Barclay, 1984:61), pertumbuhan penduduk dapat diukur menurut tiga cara, yaitu:

1. Dengan mengamati perubahan jumlah seluruh penduduk.
2. Dengan mengetahui proses pergantian ( Process of replacement)

3. Dengan melihat perubahan jumlah beberapa bagian penduduk, misalnya kelompok umur atau kelas mata pencaharian.

Didalam pembangunan ekonomi suatu negara, ekonomi sumber daya manusia mempunyai peranan penting. Menurut Ghofari (dikutip dari Soeroto, 2010) ada dua pengertian yang terkandung didalam sumberdaya manusia, yaitu : Pertama, mengandung pengertian kerja atau jasa yang dapat diberikan didalam proses produksi. Kedua, menyangkut manusia yang mampu bekerja, mampu dalam arti dapat melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis. Dengan kata lain merupakan kelompok penduduk dalam usia kerja, yang dikenal dengan tenaga kerja.

Masing-masing faktor tersebut dapat saling mempengaruhi serta secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi penyediaan tenaga kerja :

1. Laju pertumbuhan penduduk dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja. Sebagai akibat dari tingkat kelahiran dan tingkat kematian yang rendah, maka penduduk makin menjadi tua. Dengan adanya perluasan program dan kenaikan tingkat pendidikan, mengakibatkan turunnya tingkat partisipasi dan selanjutnya akan mengurangi penyediaan tenaga kerja.
2. Dilihat dari struktur umur penduduk, penduduk usia muda mempunyai dua konsekwensi ekonomi. Pertama, beban tanggungan menjadi lebih besar. Kedua, jumlah pendatang baru yang memasuki pasar tenaga kerja akan menjadi lebih besar. Dengan demikian akan memperbesar supply tenaga kerja pada pasar tenaga kerja.
3. Kualitas pekerjaan yang dibutuhkan cenderung semakin meningkat akibat dari adanya perluasan fasilitas-fasilitas pendidikan. Sebabnya adalah karena orang-orang yang berpendidikan yang memasuki pasar tenaga kerja mengharapkan pekerjaan yang sama dengan para pekerja berpendidikan sebelumnya. Disisi lain faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan tenaga kerja akan sangat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja. Sedangkan laju

pertumbuhan kesempatan kerja itu sendiri sangat tergantung pada laju pertumbuhan output dan perubahan rata-rata tenaga kerja.

Perkembangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh komponen kependudukan sebagai berikut (Daryanto, 1996) :

1. Tingkat kelahiran kasar
2. Tingkat fertilitas total
3. Tingkat kematian kasar
4. Tingkat kematian bayi untuk perempuan dan laki-laki.

#### 2.1.3.1 Teori Malthus

Seorang ahli politik ekonomi bangsa Inggris dalam bukunya berjudul “ Essay on The Principle of Population” berpendapat: Penduduk akan selalu bertambah lebih cepat dibandingkan dengan pertambahan bahan makanan, kecuali terhambat oleh apa yang ia sebutkan sebagai “ moral restraint”, misalnya wabah penyakit atau malapetaka alamiah.

Menurut Malthus, bahwa pertumbuhan penduduk hanya dapat ditahan melalui beroperasinya apa yang disebut sebagai “preventive checks” yakni manakala terjadi kematian baik yang disebabkan karena wabah penyakit, perang atau kelaparan “preventive checks” hanya dapat beroperasi apabila manusia mau mengatur pertumbuhannya sendiri yakni dengan mencoba menghindarkan kelahiran misalnya tidak kawin atau menunda perkawinan.

#### 2.1.3.2 Teori Marx

Teori Marx berpendapat bahwa tidak ada hubungannya antara hukum alam dengan kependudukan, jumlah dan pertumbuhan penduduk ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Teori Marx adalah bahwa kaum kapitalis bukan hanya menciptakan “unemployment” atau “underemployment” yang disebabkan karena tidak dapat menciptakan lapangan kerja untuk semua, akan tetapi kaum kapitalis juga sangat

tergantungan pada tersedianya tenaga kerja, dimana kondisi ini hanya dapat dijamin jika terdapat surplus tenaga kerja.

Karena kaum kapitalis memerlukan konsumen untuk barang hasil produksinya maka perlu penduduk yang banyak, oleh karena masalah penduduk yang timbul karena ulah kaum kapitalis yang memperbaharui status kondisi sosial ekonomi yang dikendalikan dan bukan karena kurangnya moral atas manusia, untuk memperbaikinya harus dilakukan reorganisasi terhadap dasar-dasar kondisi sosial ekonomi.

#### 2.1.3.3 Teori Demografi Transisi

Teori ini menggambarkan empat proporsi yang saling berhubungan menurut tahap-tahap sesuai dengan tumbuh dan berubahnya keadaan penduduk (Daryanto, 1996:4).

Tahap 1:

Jika angka kematian tinggi sebanding dengan angka kelahiran, menghasilkan angka pertumbuhan nol.

Tahap 2:

Jika angka kematian menurun tidak disertai dengan penurunan angka kelahiran, maka akan menghasilkan angka pertumbuhan yang positif dan meningkat terus.

Tahap 3:

Jika angka kematian terus menurun dan disertai dengan menurunnya angka kelahiran maka akan menghasilkan pertumbuhan yang positif akan tetapi menurun.

Tahap 4:

Jika angka kematian dan angka kelahiran juga rendah maka hasilnya adalah pertumbuhannya semakin berkurang yang pada akhirnya akan mencapai nol.

Teori transisi demografi telah banyak membantu menjelaskan pertumbuhan penduduk di negara-negara maju dan sekarang digunakan untuk menerangkan pertumbuhan di negara-negara berkembang.

#### 2.1.4 Teori Upah

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, oleh karena itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum atau sering disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Sehubungan dengan hal – hal tersebut diatas, pemerintah telah mengembangkan penerapan upah minimum. Sasarannya adalah supaya upah minimum itu paling sedikit cukup menutupi kebutuhan hidup minimum karyawan dan keluarganya. Dengan demikian, kebijaksanaan penentuan upah minimum adalah : (a) menjamin penghasilan karyawan sehingga tidak lebih rendah dari suatu tingkat tertentu, (b) meningkatkan produktivitas kerja karyawan, (c) mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara – cara produksi yang lebih efisien (Sumarsono, 2002:113).

Departemen Tenaga Kerja dan Dewan Penelitian pengupahan di daerah, setiap tiga bulan sekali melakukan penghitungan terhadap kebutuhan fisik minimum seorang pekerja lajang (PL), keluarga dengan dua orang anak (K2) dan keluarga dengan tiga orang anak (K3). Komponen kebutuhan fisik minimum tersebut dapat digolongkan dalam lima kelompok (Sumarsono, 2002), yaitu :

- a. Kelompok makanan dan minuman terdiri dari beras, daging, ikan, sayur – sayuran, buah – buahan, kacang – kacangan, ubi, minyak goreng, cabe, kelapa, gula, garam, teh dan kopi.
- b. Kelompok bahan bakar dan penerangan terdiri dari kayu bakar atau minyak tanah, lampu teplok dan air minum.
- c. Kelompok perumahan dan perlatan terdiri dari sewa rumah, tempat tidur, bantal, piring, gelas minum, dan sebagainya.
- d. Kelompok pakaian terdiri dari bahan celana atau rok, kemeja, baju, baju kaos, kain sarung, peci, handuk, sepatu dan sandal. Untuk yang berkeluarga ditambah kain kebaya, kain panjang, dan pakaian anak.

- e. Kelompok lain – lain mencakup transportasi, rekreasi, obat – obatan, pendidikan dan bacaan.

Menurut Dewan Penelitian Pengupahan, upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah dan atau akan dilakukan dan berfungsi sebagai jaminan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut Undang – undang dan Peraturan dan dibayarkan atas persetujuan perjanjian kerja. upah dibagi menjadi lima jenis, yaitu :

1. Upah Nominal

Upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara tunai kepada pekerja/buruh yang berhak sebagai imbalan atas pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja.

2. Upah Nyata (Riil Wages)

Upah nyata adalah uang nyata, yang benar-benar harus diterima seorang pekerja/buruh yang berhak.

3. Upah Hidup

Upah hidup, yaitu upah yang diterima pekerja/buruh relatif cukup untuk membiayai keperluan hidupnya secara luas, yang bukan hanya kebutuhan pokoknya, melainkan juga kebutuhan sosial keluarganya, seperti pendidikan, asuransi, rekreasi, dan lain-lain.

4. Upah Minimum

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standard, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja diperusahaannya.

5. Upah Wajar

Upah wajar adalah upah yang secara relatif dinilai cukup wajar oleh pengusaha dan pekerja/buruh sebagai imbalan atas jasa-jasanya pada perusahaan. Upah wajar

ini sangat bervariasi dan selalu berubah-ubah antar upah minimum dan upahhidup sesuai dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. kondisi perekonomian negara;
- b. nilai upah rata-rata di daerah tempat perusahaan itu berada;
- c. peraturan perpajakan;
- d. standar hidup para pekerja/buruh itu sendiri;
- e. Posisi perusahaan dilihat dari struktur perekonomian negara.

#### 2.1.4.1 Definisi Upah Minimum

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang – undangan serta dibayrkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Sumarsono, 2002:114).

Upah minimum sebagaimana yang telah diatur dalam PP NO. 8/1981 merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regionalm, maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum itu adalah upah pokok dan tunjangan. Upah pokok minimum adalah upah pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral, maupun sub sektoral. Dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jeals hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan (Sumarsono, 2002).

Upah minimum memiliki jenis dan bentuk yang dihgolongkan pada tingkatan regional ataupun wilayah, yaitu :

- a. Upah minimum provinsi (UMP) yaitu upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi.
- b. Upah minimum kabupaten/kota (UMK)yaitu upah minimum yang berlaku di wilayah kabupaten/kota.
- c. Upah minimum sektoral provinsi (UMSP) yaitu upah minimum yang berlaku secara sektoral di satu provinsi.

- d. Upah minimum sektoral kabupaten/kota (UMSK) adalah upah minimum yang berlaku secara sektoral di wilayah kabupaten/kota.

Tjiptoherijanto (2004) memaparkan dewasa ini paling tidak ada lima faktor utama yang diperhitungkan pemerintah dalam menetapkan tingkat upah, yaitu :

1. Kebutuhan Hidup Minimum (KHM).
2. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau tingkat inflasi.
3. Perluasan kesempatan kerja.
4. Upah pada umumnya yang berlaku secara regional.
5. Tingkat perkembangan perekonomian (PDRB) daerah setempat.

Dari kelima faktor tersebut, ada tiga faktor yang termasuk dalam indikator makro ekonomi, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), perluasan kesempatan kerja, tingkat perkembangan perekonomian (PDRB) daerah setempat. Sementara itu dua faktor yang lainnya yaitu upah regional dan kebutuhan hidup minimum termasuk dalam indikator mikro ekonomi.

#### 2.1.4.2 Penetapan Upah

Peraturan pelaksana terkait upah minimum diatur dalam Permenakertrans No. 01 Tahun 1999 tentang Upah minimum Juncto Kepmenakertrans No. 226/MEN/2000 tentang perubahan beberapa pasal dalam Permenakertrans No 01 tahun 1999. Dalam peraturan ini. upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap, berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang dari 1(satu) tahun.

Penetapan upah minimum dilakukan di tingkat propinsi atau di tingkat kabupaten/kotamadya, dimana Gubernur menetapkan besaran upah minimum propinsi (UMP) atau upah minimum Kabupaten/Kotamadya (UMK), berdasarkan usulan dari Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (sekarang Dewan Pengupahan Provinsi atau Kab/Kota) dengan mempertimbangkan; kebutuhan hidup pekerja, indeks harga konsumen, pertumbuhan ekonomi, kondisi pasar kerja dsbnya.

Peninjauan terhadap besarnya Upah Minimum Propinsi dan Upah Minimum Kabupaten/Kota diadakan 1(satu) tahun sekali atau dengan kata lain upah minimum berlaku selama 1 tahun. Selain upah minimum sebagaimana tersebut tadi, Gubernur juga dapat menetapkan Upah Minimum Sektoral Propinsi (UMS Propinsi) yang didasarkan pada Kesepakatan upah antara organisasi perusahaan dengan serikat pekerja/serikat buruh. Sehingga Upah Minimum dapat terdiri dari Upah Minimum Propinsi (UMP), Upah Minimum Sektoral Propinsi (UMS Propinsi), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kota(UMS Kabupaten/kota).

#### 2.1.4.3 Teori – teori Pengupahan

##### a. Teori Upah Bayangan (*Shadow Wages*)

Teori ini menyatakan bahwa di negara sedang berkembang tingkat upah pada dasarnya tidak fleksibel karena upah lebih ditentukan terutama oleh kekuatan – kekuatan kelembagaan, yang meliputi desakan – desakan dari serikat pekerja, praktek – praktek pengupahan perusahaan, maupun skala upah yang diatur oleh pemerintah (Todaro, 2005:313).

Menurut Yuwianti (2012) pada kondisi semacam ini tingkat upah yang terjadi tidak menggambarkan titik ekuilibrium yang sebenarnya (pertemuan permintaan dan penawaran) dikarenakan mekanisme pasar tidak berjalan dengan sempurna sehingga suatu acuan tertentu yang oleh J. Tinbergen, HB Chenery dan Kretchemer disebut *shadow price*. Dalam kaitannya dengan upah tenaga kerja, harga bayangan lebih sering disebut sebagai *shadow wages* (Upah Bayangan) atau upah minimum yang ditentukan oleh pemerintah sebagai bentuk campur tangan pemerintah dalam membantu berjalannya mekanisme pasar di pasar tenaga kerja.

##### b. Teori Upah Substitusi

Teori upah substitusi “hukum besi” oleh David Ricardo (1772-1823) upah ditentukan oleh interaksi penyediaan dan permintaan akan buruh. Lebih lanjut

berasumsi bahwa bila pendapatan penduduk bertambah di atas tingkat subsisten, maka penduduk akan bertambah lebih cepat. Dari laju pertumbuhan makanan dan kebutuhan lain. Angkatan kerja bertambah akan bertambah pula memasuki pasar kerja dan mencari kerja. Penyediaan buruh menjadi lebih besar dari permintaan, akibatnya tingkat upah akan didorong untuk turun kembali ke tingkat subsistem. Kelemahan teori Ricardo tersebut, pertama, laju pertumbuhan penduduk tidak mutlak mempengaruhi penghasilan (upah) karena ada faktor sosial dan faktor sosiologis. Kedua, banyak negara dalam industri dan kesempatan kerja tumbuh lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerjanya, karena kemajuan teknologi dan peningkatan pendidikan serta perbaikan gizi termasuk kesehatan secara terus menerus mendorong peningkatan produktivitas buruh. Ketiga, kompetisi bisnis sekarang ini mendorong pengusaha meningkatkan produktivitas, yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi meningkatkan kualitas buruhnya. Perbaikan upah merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas buruh, bila upah rendah pada tingkat subsistem akan mempertahankan produktivitas buruh rendah pula, maka termasuk pengusaha yang ketinggalan zaman (Simanjuntak, 1996).

Produktivitas tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya upah yang akan didapatkan oleh tenaga kerja tersebut. Sukirno (1997) menyebutkan faktor – faktor yang menyebabkan upah berbeda yaitu :

1. Perbedaan corak permintaan dan penawaran dalam berbagai jenis pekerjaan
2. Perbedaan dalam jenis – jenis pekerjaan
3. Perbedaan kemampuan, keahlian dan pendidikan
4. Terdapatnya pertimbangan bukan keuangan
5. Ketidakmampuan dalam mobilitas tenaga kerja

### **2.1.5 Hubungan PDRB Terhadap Pengangguran**

Tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada

tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Mengambil analisis makro Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan, 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu dari Nainggolan, 2009 yang melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatera Utara” yang menjadi rujukan dan persamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran yang bersifat positif dalam Teori Pertumbuhan Ekonomi. Dikatakan berpengaruh positif sebab pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga jumlah pengangguran tetap meningkat seiring pertumbuhan ekonomi yang berlangsung. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi yang meningkat tersebut berorientasi pada padat modal, dimana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Adapun pengaruh negatifnya antara PDRB terhadap jumlah pengangguran dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia berdampak pada derasnya modal yang masuk sehingga memberikan kesempatan kerja yang ditandai pada banyaknya sektor usaha baru yang muncul yang sistemnya berorientasi pada padat karya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Dalam teori relevannya, setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap sehingga dapat mengurangi pengangguran.

### **2.1.6 Hubungan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran**

Efek pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran dari pasar tenaga kerja yaitu, bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai implikasi yang penting bagi kesempatan kerja. Menurut (Alghofari, 2010) pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya pengangguran dan menghalangi transformasi struktural dalam angkatan kerja.

Permintaan dan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam definisi mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Jumlah dan kualitas tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, tingkat partisipasi angkatan kerja, tingkat penghasilan, pendidikan, produktifitas, dan sebagainya.

### **2.1.7 Hubungan UMK Terhadap Pengangguran**

Upah merupakan wujud nyata dari sebuah bentuk pertukaran yang terjadi antara pengguna jasa dan pemberi jasa. Upaya meminimalisasi persoalan upah minimum dilakukan pemerintah dengan menyusun rumusan upah minimum yang diharapkan menjadi acuan bagi pengusaha agar memenuhi kewajibannya membayar upah buruh atau pekerja untuk dapat hidup layak dari upah yang diterimanya. Dengan berlakunya Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka keputusan UMK untuk tiap Kabupaten atau Kota Madya langsung dibuat oleh Gubernur atas rekomendasi para Bupati dan Walikota yang berada di propinsi masing-masing.

Penelitian lainnya yang serupa dan mendukung adalah dari Wicaksono, 2010 yang berjudul “Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008” yang menyatakan bahwa kebijakan pemberlakuan dan peningkatan upah riil berpengaruh negatif sebab dapat

menyebabkan terjadinya pengangguran dalam masyarakat. Adanya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat dikurangnya tenaga kerja.

Teori yang signifikan untuk menjelaskan keadaan perekonomian di suatu daerah khususnya di Indonesia adalah mengenai teori kekakuan upah. Kekakuan upah (*Wage rigidity*) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Roby Cahyadi Kurniawan (2013), dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,01$ . Hal ini menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka.. Hasil pengujian pengaruh UMK terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,09 < 0,10$ . Hal tersebut menyatakan bahwa UMK memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran terbuka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,078 < 0,10$ . Hal menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Agustina Mustika C. D (2010), dengan judul “Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya di Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Berdasarkan perhitungan analisis

regresi berganda didapatkan hasil bahwa variabel upah berhubungan negatif dan signifikan sebesar  $-0,000019$ , inflasi berhubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran sebesar  $0,088789$ , PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar  $-0,426937$ , tingkat kesempatan kerja berhubungan negatif dan signifikan sebesar  $0,220765$ . Sedangkan variabel beban tanggungan penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini diduga karena adanya penduduk usia non-produktif yang masih ikut bekerja sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengangguran.

Yeny Dharmayanti (2011), meneliti tentang “Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009” Analisis data pada penelitian ini menggunakan Metode Regresi Linear Berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F) dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB, Upah, Inflasi dan Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 1991 – 2009 Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar  $-2,164$  dengan signifikansi sebesar  $0,047 < 0,05$ , dengan demikian diperoleh t hitung  $(-2,164) < -1,753$ . Hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima. Hasil pengujian pengaruh Upah terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar  $7,851$  dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Nilai t tabel untuk  $\alpha = 5\%$  uji satu arah diperoleh sebesar  $+1,753$ . Dengan demikian diperoleh t hitung  $(7,851) > 1,753$ . Hal ini berarti bahwa Upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima. Hasil pengujian pengaruh Inflasi terhadap pengangguran diperoleh nilai t sebesar  $2,358$  dengan signifikansi sebesar  $0,032 < 0,05$ . Nilai t tabel untuk  $\alpha = 5\%$  uji satu arah diperoleh sebesar  $+1,753$ . Dengan demikian diperoleh t hitung  $(2,358) > 1,753$ . Hal ini berarti bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran. Dengan demikian Hipotesis 3 diterima. Hasil pengujian

secara simultan diperoleh nilai F sebesar 54,580 dengan signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Diperoleh nilai F hitung (54,581)  $>$  F tabel (3,287). Hal ini berarti Pengangguran dapat dipengaruhi oleh PDRB, Upah dan Inflasi secara bersama-sama.

Rekha Adhitya A. (2014), penelitian yang dimuat dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990-2010”. Metode regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (Ordinary Least Squares) dengan menggunakan data secara runtut waktu (time series) dari tahun 1990-2010. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,736 yang berarti sebesar 73,6 persen variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan upah. Sedangkan 26,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Fendy Ferdiansyah (2014), skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998 -2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Kabupaten Jember periode 1998-2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa analisis regresi linier berganda, uji statistik, dan uji ekonometrika dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Tenaga Kerja (DISNAKER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berpengaruh secara simultan ditunjukkan dengan nilai probabilitas F hitung 0,012360 lebih kecil dari level signifikan  $\alpha$  (5%) yang berarti bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Pada Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa model yang

digunakan tidak terdapat masalah heteroskedasitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

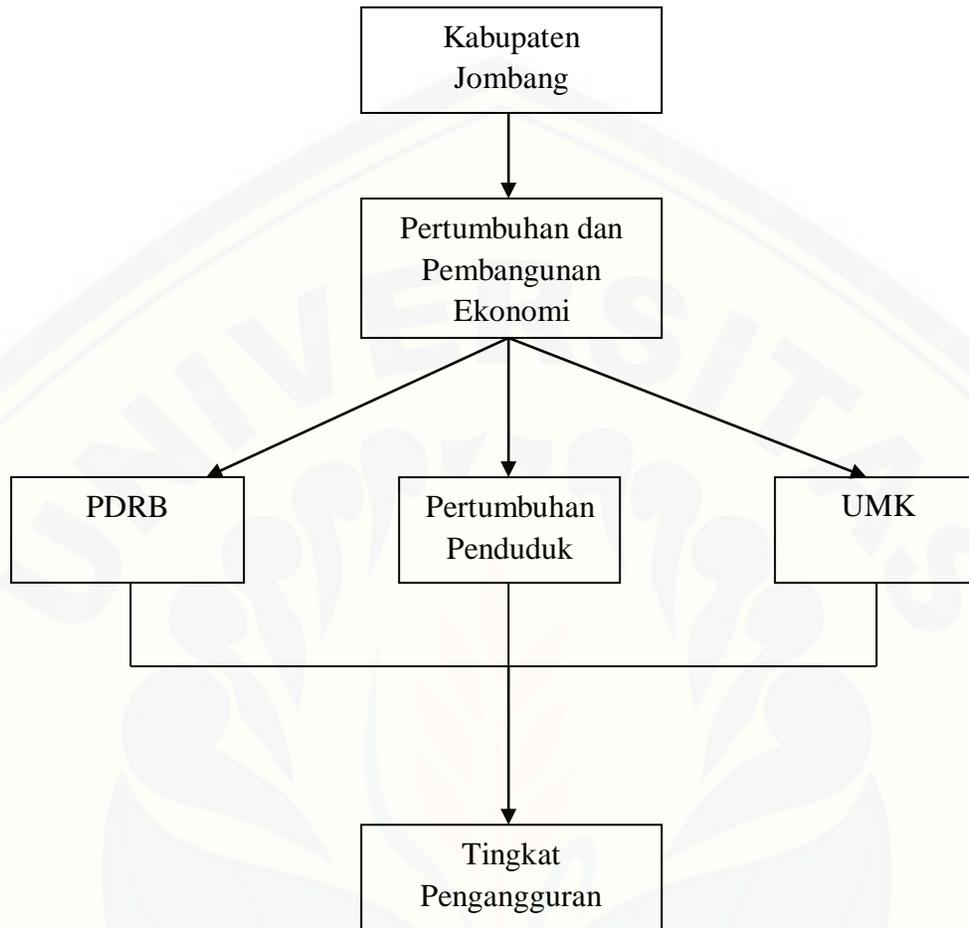
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Roby Cahyadi Kurniawan (2013)	Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011	PDRB, UMK, dan Inflasi	Regresi Linier Berganda	PDRB dan UMK berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran sedangkankan inflasi berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran.
2	Agustina Mustika C. D (2010)	Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor Yang mempe- ngaruhinya di Kota Semarang	PDRB, Kesempatan Kerja, dan Beban Tanggungan Penduduk	Regresi Linier Berganda	PDRB dan kesempatan kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran sedangkan beban tanggungan penduduk berpengaruh

					postif signifikan.	tidak
3	Yeny Dharmayanti (2011)	Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa tengah Tahun 1991-2009	PDRB, Upah, dan Inflasi	Regresi Linier Berganda	PDRB, Upah, dan Inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran	
4	Rekha Adhitya A. (2014)	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990- 2010	Pertumbuhan penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah	Regresi Linier Berganda	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Upah) secara bersama- sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia	
5	Fendy	Faktor-Faktor	Inflasi,	Regresi	Hasil penelitian	

Ferdiansyah (2014)	Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Tahun 1998-2011	PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja	Linier Berganda	menunjukkan bahwa tingkat inflasi, PDRB, UMK, dan Kesempatan Kerja berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.
-----------------------	--	--	--------------------	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

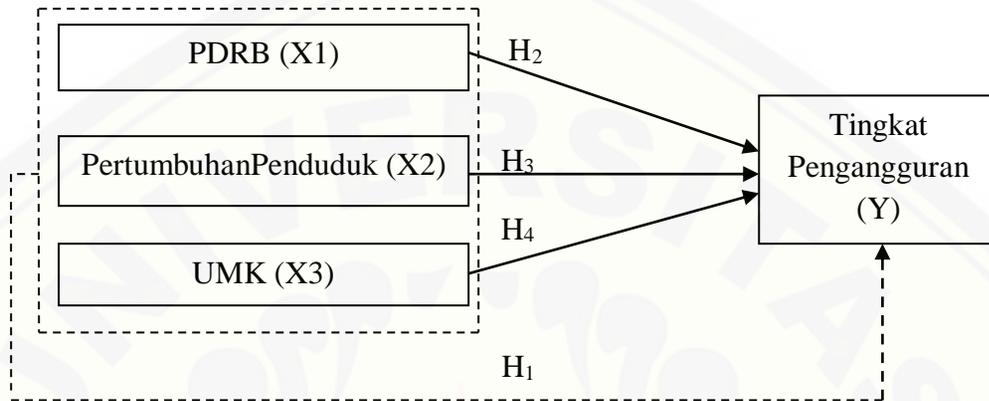
Kabupaten Jombang merupakan Kabupaten kecil yang perekonomiannya belum mencapai tingkat yang tinggi dibanding dengan Kabupaten/Kota di sekitarnya yaitu Mojokerto dan Kediri. Maka dari itu, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada saat ini merupakan prioritas yang dicapai oleh pemerintah Kabupaten Jombang. Dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain PDRB, pertumbuhan penduduk, dan upah minimum kabupaten (UMK). Tetapi PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK juga bisa mempengaruhi tingkat pengangguran. Apabila tingkat pengangguran tinggi maka bisa di prediksi bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Jombang tidak akan tercapai.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual dapat digunakan sebagai pedoman dan dapat menunjukkan alur pemikiran dari penelitian. Dalam penelitian ini digunakan uji regresi linear berganda. Kerangka konseptual berikut ini menggambarkan PDRB (X1), Pertumbuhan Penduduk (X2), dan UMK (X3) sebagai variabel bebas dan ketiga variabel tersebut diasumsikan memiliki pengaruh terhadap Tingkat Pengangguran (Y). Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa PDRB (X1), Pertumbuhan Penduduk (X2), dan UMK (X3) secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran (Y). Selain itu, kerangka konseptual ini juga menunjukkan bahwa PDRB (X1), Pertumbuhan Penduduk (X2), dan UMK (X3) secara simultan

berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran (Y). Untuk mengetahui kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Keterangan:   
 —————> : Parsial  
 - - - - -> : Simultan

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub> : PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan dengan arah positif atau negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.
- H<sub>2</sub> : PDRB berpengaruh signifikan dengan arah positif atau negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.
- H<sub>3</sub> : Pertumbuhan Penduduk berpengaruh signifikan dengan arah positif atau negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.
- H<sub>4</sub> : Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan dengan arah positif atau negatif terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (Explanatory Research) dimana bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya dan juga termasuk dalam penelitian hypothesis testing, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan menguji suatu hipotesis yang telah diajukan sebelumnya berdasarkan kajian teoritis dan empiris sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini difokuskan untuk mencari pengaruh PDRB, pertumbuhan penduduk, dan upah minimum kabupaten (UMK) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat atau area penelitian ini berlangsung. Lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu di Kabupaten Jombang.

### **3.3 Sumber dan Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan (Daryanto, Arif dan Yundy H, 2005:15). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DINSOSNAKERTRANS).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data Studi Pustaka. Metode studi pustaka Merupakan pengumpulan data dari berbagai sumber, baik secara pribadi seperti mencari di internet atau perpustakaan maupun kelembagaan atau instansi yang sedang diteliti.

### 3.5 Identifikasi Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen.

- a. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model (Ferdinand, 2002:41). Variabel ini disebut dengan variabel bebas atau variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB yang diberi simbol ( $X_1$ ), Pertumbuhan Penduduk yang diberi simbol ( $X_2$ ), Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang diberi simbol ( $X_3$ ).
- b. Variabel dependen terikat adalah variabel yang diprediksikan oleh satu atau beberapa variabel lain dalam model. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran yang diberi simbol Y.

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Setelah memperoleh model regresi linier berganda, maka langkah selanjutnya yang dilakukan apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Metode ini mempunyai kriteria bahwa pengamatan harus mewakili variasi minimum, konstanta, dan efisien. Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas dan tidak terjadi autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas Model

- 1) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:56). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas;
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan ( $\alpha$ ) sebesar 5%. Uji ini dilakukan pada setiap variabel dengan ketentuan bahwa jika secara individual masing-masing variabel memenuhi asumsi normalitas, maka secara simultan variabel-variabel tersebut juga bisa dinyatakan memenuhi asumsi normalitas (Latan, 2013:56). Kriteria pengujian dengan melihat besaran *kolmogorov-smirnov test* adalah;

- a) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal
- b) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

## b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dari asumsi untuk membuktikan bahwa variabel-variabel bebas dalam suatu model tidak saling berkorelasi satu dengan lainnya. Adanya multikolinearitas dapat menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir variabel independen. Gejala multikolinearitas juga dapat dideteksi dengan melihat besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinearitas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

## c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada

suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:66). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu. seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada nilai *Durbin-Watson (D-W)* untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai Durbin-Watson statistik terletak -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% (Sarwono, 2013:52).

### 3.6.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dll. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12).

### 3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi variabel yang mempengaruhi disebut *independent variable* (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut *dependent variable* (variabel terikat). Jika

dalam persamaan regresi hanya terdapat salah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai regresi sederhana, sedangkan jika variabelnya bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda (Prayitno, 2010:61).

Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang, digunakan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Prayitno, 2010:61) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

$a$  = bilangan konstanta

$b_1$  = besarnya pengaruh PDRB

$b_2$  = besarnya pengaruh pertumbuhan penduduk

$b_3$  = besarnya pengaruh UMK

$Y$  = tingkat pengangguran

$e$  = faktor gangguan

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Uji hipotesis yang dilakukan adalah :

#### a. Uji t

Analisis ini digunakan untuk membuktikan signifikan tidaknya pengaruh PDRB, Pertumbuhan Penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Rumusnya adalah (Prayitno, 2010:68) ;

$$t = \frac{bi}{Se(bi)}$$

Keterangan :

$t$  = test signifikan dengan angka korelasi

$bi$  = koefisien regresi

$Se(bi)$  = *standard error* dari koefisien korelasi

Formulasi hipotesis uji t ;

1)  $H_0 : b_i = 0, i = 1, 2, 3$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, tidak ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

2)  $H_a : b_i \neq 0, i = 1, 2, 3$

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ada pengaruh secara parsial (individu) antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

3) *Level of significane* 5% (Uji 2 sisi, 5% : 2 = 2,5% atau 0,025)

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Prayitno, 2010:67). Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , secara simultan terhadap variabel Y. Rumus yang akan digunakan adalah :

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{1 - R^2 / (n - k)}$$

Keterangan :

F = pengujian secara simultan

$R^2$  = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel

n = banyaknya sampel

Formulasi hipotesis uji F ;

1)  $H_0 : b_1, b_2, b_3 \neq 0$

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, ada pengaruh secara simultan antara variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y)

2)  $H_a : b_1, b_2, b_3 = 0$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, tidak ada pengaruh simultan antara variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) terhadap variabel terikat (Y)

3) Level of significance 5%.

c. Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi adalah data untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh langsung variabel bebas yang semakin dekat hubungannya dengan variabel terikat atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut bisa dibenarkan. Dari koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) dapat diperoleh suatu nilai untuk mengukur besarnya sumbangan dari beberapa variabel X terhadap variasi naik turunnya variabel Y (Prayitno, 2010:66).

$$R^2 = \frac{\sum Y (b^1 \sum X_1 Y + b^2 \sum X_2 Y + b^3 \sum X_3 Y + b^4 \sum X_4 Y)}{\sum Y^2}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien determinasi berganda

Y = Variabel terikat (*dependent*)

X = Variabel bebas (*Independent*)

b = Koefisien regresi linier

### 3.7 Definisi Variabel Operasional

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dibedakan menjadi dua yaitu, variabel bebas dan variabel terikat (Arikunto, 1996). Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengangguran (Y) dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka yaitu penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tapi belum mulai bekerja. Data dalam penelitian ini menggunakan data pada periode waktu mulai tahun 2004-2013 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun.

2. PDRB (X1) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di Kabupaten Jombang. Data PDRB dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2000 periode waktu tahun 2004-2013 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun.
3. Pertumbuhan penduduk (X2) merupakan perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya. Data pertumbuhan penduduk dalam penelitian ini menggunakan data pada periode waktu mulai tahun 2004-2013 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun.
4. UMK (X3) merupakan upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja diperusahaannya. Data upah minimum Kabupaten Jombang dalam penelitian ini menggunakan data pertumbuhan UMK periode waktu mulai tahun 2004-2013 yang dinyatakan dalam persen (%) per tahun.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Jombang

Secara geografis Kabupaten Jombang terletak di sebelah selatan garis katulistiwa berada antara  $112^{\circ} 03' 45''$  sampai  $112^{\circ} 27' 21''$  Bujur Timur dan  $07^{\circ} 20' 37''$  dan  $07^{\circ} 46' 45''$  Lintang Selatan, dengan luas wilayah  $1.159,50 \text{ Km}^2$ , terdiri dari 21 Kecamatan dan 306 desa. Batas-batas wilayah Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Lamongan
- Sebelah selatan : Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
- Sebelah timur : Kabupaten Mojokerto
- Sebelah barat : Kabupaten Nganjuk

Sebagian besar wilayah Kabupaten Jombang terdiri dari darataran rendah, yakni 95% wilayahnya memiliki ketinggian kurang dari 500 meter, sementara 50,76% memiliki ketinggian 500-700 meter, dan 0,6% memiliki ketinggian  $>700$  meter yang berada di Kecamatan Wonosalam.

Struktur Perekonomian Kabupaten Jombang secara sektoral didominasi oleh 4 sektor utama yang secara tradisional menyangga ekonomi sebagai penyangga tenaga kerja terbesar. Sektor-sektor tersebut adalah (1) Pertanian, (2) Industri Pengolahan, (3) Perdagangan, Hotel, dan Restoran, dan (4) Jasa-jasa. Keempat sektor tersebut secara tradisi telah berkontribusi lebih dari 80 % dari keseluruhan aktivitas perekonomian di Kabupaten Jombang. Kontribusi rata-rata tertinggi sepanjang tahun 2003 – 2007 adalah dari sektor pertanian sebesar 31,33%; selanjutnya, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 29,67%; sektor industri pengolahan sebesar 12,49%; sektor jasa-jasa sebesar 9,96%; sektor angkutan dan komunikasi sebesar 7,48%; sektor keuangan, perbankan dan jasa perusahaan sebesar 3,71%; sektor bangunan sebesar 2,51%; sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,53%; sektor

listrik, gas dan air bersih sebesar 1,32%, (Bappeda Kabupaten Jombang).

#### **4.1.2 Profil Kabupaten Jombang**

Kabupaten Jombang merupakan salah satu kabupaten yang secara geografis berada di Propinsi Jawa Timur bagian barat yang berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten lainnya di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Jombang terletak di perlintasan jalur selatan jaringan jalan Jakarta – Surabaya. Wilayah Kabupaten Jombang sebagian besar berada pada ketinggian  $\pm 350$  meter dari permukaan laut, dan sebagian kecil dengan ketinggian  $> 1500$  meter dari permukaan laut yaitu wilayah yang berada di Kecamatan Wonosalam. Ibukota Kabupaten Jombang terletak pada ketinggian  $\pm 44$  m diatas permukaan laut.

Secara topografis, Kabupaten Jombang dibagi menjadi 3 (tiga) sub area, yaitu:

- a. Kawasan Utara, bagian pegunungan kapur muda Kendeng yang sebagian besar mempunyai fisiologi mendatar dan sebagian berbukit, meliputi Kecamatan Plandaan, Kabuh, Ploso, Kudu, dan Ngusikan.
- b. Kawasan Tengah, sebelah selatan sungai Brantas, sebagian besar merupakan tanah pertanian yang cocok bagi tanaman padi dan palawija, karena irigasinya cukup bagus meliputi Kecamatan Bandar Kedungmulyo, Perak, Gudo, Diwek, Mojoagung, Sumobito, Jogoroto, Peterongan, Jombang, Megaluh, Tembelang, dan Kesamben.
- c. Kawasan Selatan, merupakan tanah pegunungan, cocok untuk tanaman perkebunan, meliputi kecamatan Ngoro, Bareng, Mojowarno, dan Wonosalam.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Variabel Penelitian**

Gambaran Umum variabel penelitian menggambarkan keadaan atau kondisi, perkembangan, dan peningkatan jumlah atau hasil variabel penelitian dari tahun ke tahun yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

#### 4.1.3.1 Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat pekerjaan. Pengangguran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengangguran terbuka. Menurut BPS pengangguran terbuka adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Kabupaten Jombang juga memiliki sejumlah penduduk yang tergolong masih menganggur, dalam artian mereka mampu bekerja namun masih belum memiliki pekerjaan. Pengangguran di Kabupaten Jombang masih menjadi salah satu permasalahan yang belum terpecahkan oleh pemerintah Kabupaten Jombang. Data pengangguran dalam penelitian ini menggunakan data periode waktu mulai tahun 2004-2013 dihitung dalam persen. Data pengangguran dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Jombang**  
**Tahun 2004-2013 (Persentase)**

Tahun	Pengangguran (%)
2004	10,72
2005	12,3
2006	9,53
2007	6,97
2008	5,78
2009	6,19
2010	5,27
2011	4,24
2012	6,69
2013	5,6

**Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dalam periode waktu tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2005 tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Jombang menunjukkan angka yang paling tinggi dalam periode waktu, yaitu sebesar 12,3 persen. Dan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 4,24 persen. Meningkatnya pengangguran yang naik pada tahun 2005 disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan baru sedangkan pertumbuhan penduduk meningkat mengakibatkan ketidakseimbangan antara tersedianya lapangan pekerjaan dan bertambahnya tenaga kerja. Hal itu akan menimbulkan kelebihan penawaran tenaga kerja dari pada permintaannya sehingga akan berakibat kenaikan tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Diharapkan meningkatnya lapangan pekerjaan baru setiap tahunnya akan menyerap jumlah tenaga kerja di Kabupaten Jombang, maka pengangguran di Kabupaten Jombang dapat berkurang.

#### 4.1.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Bank Indonesia). PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena nilai pertumbuhan nilai PDRB menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi wilayah. Nilai PDRB akan memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembangunan yang telah dicapai di suatu wilayah baik menunjukkan pengukuran laju pertumbuhan ekonomi total maupun persektor. Data PDRB dalam penelitian ini menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan pada periode waktu mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 dihitung dalam rupiah. Data PDRB dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.

**Tabel 4.2**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013**

Tahun	PDRB (juta rupiah)	Persentase
2004	4.531.339,96	5,1
2005	4.773.509,61	5,34
2006	5.047.094,89	5,73
2007	5.353.300,63	6,07
2008	5.663.243,59	5,79
2009	5.962.262,39	5,28
2010	6.327.278,13	6,12
2011	6.759.495,41	6,83
2012	7.230.304,36	6,97
2013	7.695.631,33	6,44

**Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB harga konstan di Kabupaten Jombang dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 secara umum menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi barang dan jasa di Kabupaten Jombang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. PDRB Kabupaten Jombang yang mengalami peningkatan tidak terlepas dari jumlah investasi yang meningkat di sektor-sektor produktif di Kabupaten Jombang. Selain itu, hal ini juga didukung dengan tingginya daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa. Pada tahun 2013 PDRB di Kabupaten Jombang mencapai 7.695.631,33 (juta rupiah). Hal ini terjadi tidak lepas dari keberhasilan pemerintah Kabupaten Jombang yang berhasil menarik investor untuk berinvestasi di Kabupaten Jombang. Selain itu, daya beli Masyarakat Jombang yang tinggi, juga menyebabkan meningkatnya PDRB.

#### 4.1.3.3 Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya (Badan Pusat Statistik). Menurut Sukirno (1997), pertumbuhan penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Pertama, memungkinkan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Data pertumbuhan penduduk dalam penelitian ini menggunakan data periode waktu mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 dihitung dalam persen. Data pertumbuhan penduduk dalam penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang.

**Tabel 4.3**

**Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013 (Persentase)**

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan
2004	1.176.266	1,80
2005	1.199.958	2,01
2006	1.212.876	1,08
2007	1.233.279	1,68
2008	1.285.739	4,25
2009	1.195.940	-6,98
2010	1.205.114	0,77
2011	1.212.881	0,64
2012	1.220.404	0,62
2013	1.230.881	0,86

**Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2014**

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jombang mengalami fluktuatif. Pertumbuhan penduduk paling tinggi di tahun 2008 yaitu sebesar 4,25 persen dan pertumbuhan paling rendah terjadi pada tahun 2009 yaitu -6,98 perssen. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara

lain angkat kematian lebih besar daripada angka kelahiran, migrasi keluar Kabupaten Jombang, dan berhasilnya program KB.

#### 4.1.3.4 Upah Minimum Kabupaten (UMK)

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja atau buruh yang bekerja diperusahaannya. Data upah minimum Kabupaten Jombang dalam penelitian ini menggunakan data pada periode waktu mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 dihitung dalam rupiah. Data UMK dalam penelitian ini didapatkan dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DINSOSNAKERTRANS) Kabupaten Jombang.

**Tabel 4.4**

**Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013**

Tahun	UMK	Persentase
2004	426.500	6,68
2005	460.000	7,28
2006	530.000	13,21
2007	640.000	17,19
2008	690.000	7,25
2009	752.000	8,24
2010	790.000	4,81
2011	866.500	8,83
2012	978.200	11,42
2013	1.200.000	18,48

**Sumber: DINSOSNAKERTRANS Kabupaten Jombang, 21014**

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten Jombang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Banyak faktor yang menyebabkan kenaikan upah dari tahun ke tahun. Faktor utama yang dapat mempengaruhi besarnya upah adalah adanya kenaikan inflasi dari tahun ke tahun. Kenaikan inflasi ini selanjutnya akan menaikkan harga barang-barang atau kebutuhan

pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pekerja. Selain itu, faktor selanjutnya adalah adanya kenaikan kebutuhan keluarga tenaga kerja. Kenaikan upah dari tahun 2012 ke tahun 2013 cukup tinggi mencapai 18,48 persen. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang cukup tinggi dan naiknya harga barang-barang kebutuhan pokok masyarakat. Dalam setiap pengambilan besaran jumlah upah minimum, pemerintah selalu mempertimbangkan lima faktor dalam setiap pengambilan keputusan, yaitu:

1. Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)
2. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau tingkat inflasi
3. Perluasan kesempatan kerja
4. Upah pada umumnya yang berlaku secara regional
5. Tingkat perkembangan perekonomian (PDRB) daerah setempat.

#### **4.1.4 Analisis Data**

##### **4.1.4.1 Uji Asumsi Klasik**

Setelah memperoleh model, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menguji apakah model yang dikembangkan bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) (Gujarati dalam Latan, 2013:14). Asumsi BLUE yang harus dipenuhi antara lain yaitu : data berdistribusi normal, tidak ada multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi linear berganda yang dijelaskan sebagai berikut ;

##### **a. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan terhadap sampel dilakukan dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan menetapkan derajat keyakinan ( $\alpha$ ) sebesar 5% (Prayitno, 2010:71). Adapun hasil pengujian dapat disajikan sebagai berikut ;

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

<i>Test of Normality</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Keterangan
	Sig.		<i>Cutt off</i>	
PDRB (X <sub>1</sub> )	0,994	>	0,05	Normal
Pertumbuhan Penduduk (X <sub>2</sub> )	0,092	>	0,05	Normal
UMK (X <sub>3</sub> )	0,675	>	0,05	Normal
Tingkat Pengangguran (Y)	0,537	>	0,05	Normal

Sumber : Lampiran 2

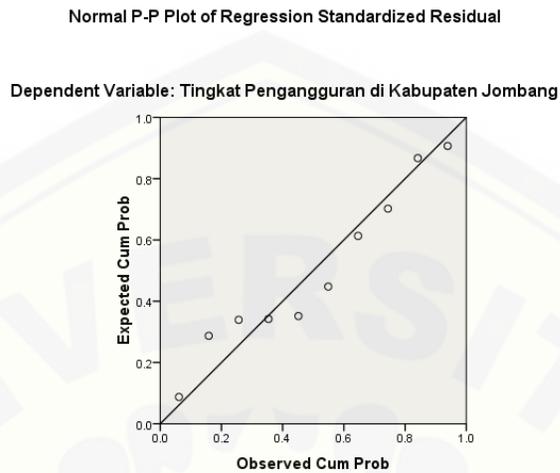
Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas atau signifikansi untuk masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### b. Uji Normalitas Model

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mutlak regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Mendeteksi normalitas dengan melihat penyebaran data titik pada sumbu diagonal dari grafik (Latan, 2013:42). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi rmemenuhi asumsi normalitas;
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.1, sebagai berikut ;



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Gambar 4.1, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas

c. Uji Multikolinieritas

Asumsi multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear dalam variabel independen dalam model. Ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Latan (2013:61), menyatakan bahwa indikasi multikolinieritas pada umumnya terjadi jika VIF lebih dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya. Berikut ini disajikan hasil uji multikolinieritas ;

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

<i>Test of Multikolinierity</i>	VIF		<i>Cutt off</i>	Keterangan
PDRB ( $X_1$ )	1,188	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas
Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ )	1,030	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas
UMK ( $X_3$ )	1,157	<	10	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Lampiran 2

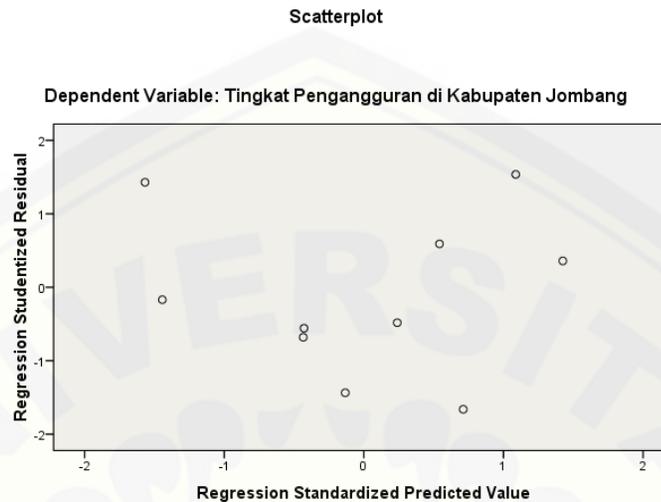
Tabel 4.6, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel *independen* karena menunjukkan nilai VIF kurang dari 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013:39). Dasar pengambilan keputusan antara lain :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas;
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.2, sebagai berikut ;



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.2, menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas, karena tebaran data tidak membentuk garis tertentu atau tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

e. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Untuk menguji adanya autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin-Watson test*. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengujian pada nilai *Durbin-Watson (D-W)* untuk mendeteksi adanya korelasi dalam setiap model. Apabila nilai Durbin-Watson statistik terletak -2 sampai dengan +2 maka tidak terdapat adanya gejala autokorelasi dengan *level of significant* yang digunakan dalam penelitian adalah 5% (Sarwono, 2013:52).

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Nilai D-W	Keterangan
1,610	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.7. diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* dari persamaan diatas pada penelitian ini berada diantara -2 sampai dengan +2, maka dapat diartikan bahwa dari kedua model persamaan regresi yang telah dirumuskan tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.1.4.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti mean, standar deviasi, varian, modus, dll. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil yang lebih baik terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maximum, mean, dan standar deviasi (Prayitno, 2010:12). Adapun hasil uji Analisis Deskriptif Statistik ;

Tabel 4.8 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean
PDRB ( $X_1$ )	10	5,10	6,97	5,96
Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ )	10	-6,98	4,25	0,67
UMK ( $X_3$ )	10	4,81	18,48	10,33
Tingkat Pengangguran (Y)	10	4,24	12,30	7,32

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.8, berkaitan dengan analisis deskriptif statistik dapat dilihat bahwa dengan jumlah data sebanyak 10, variabel tingkat pengangguran (Y) mempunyai rata-rata sebesar 7,32%, dengan nilai minimal 4,24% dan maksimal 12,30%. Variabel PDRB ( $X_1$ ) mempunyai rata-rata 5,96%, dengan nilai minimal 5,10% dan maksimal 6,97%. Variabel pertumbuhan penduduk ( $X_2$ ) mempunyai rata-rata sebesar 0,67%, dengan nilai minimal -6,98% dan maksimal 4,25%. Variabel UMK ( $X_3$ ) mempunyai rata-rata sebesar 10,33%, dengan nilai minimal 4,81% dan maksimal 18,48%.

#### 4.1.4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda berkaitan dengan studi ketergantungan suatu variabel *dependen* pada satu atau lebih variabel *independen* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen*. Hasil analisis regresi linear berganda antara variabel *independen* yaitu PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK, serta variabel *dependen* yaitu tingkat pengangguran. Berikut pada Tabel 4.5 disajikan hasil analisis regresi linear berganda ;

Tabel 4.9 Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel <i>Independent</i>	<i>Unstandardized</i> <i>Coefficients B</i>	t	t <sub>tabel</sub>	Sig.	<i>a</i>	Keterangan
( <i>Constant</i> )	24,963	-	-	-	-	-
PDRB (X <sub>1</sub> )	-0,759	-4,535	> 2,446	0,014	< 0,05	Signifikan
Pertumbuhan penduduk (X <sub>2</sub> )	0,324	3,164	> 2,446	0,028	< 0,05	Signifikan
UMK (X <sub>3</sub> )	-0,224	-2,857	> 2,446	0,041	< 0,05	Signifikan
<i>Adjusted R Square</i> = 0,724				F. Hitung = 6,533 Sig. F = 0,037		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah ;

$$Y = 24,963 + (-0,759)X_1 + 0,324X_2 + (-0,224)X_3$$

- Nilai konstanta 24,963, menunjukkan bahwa jika tidak ada aktivitas pada PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK, maka nilai tingkat pengangguran sebesar 24,963%;
- Nilai koefisien -0,759 pada PDRB, menunjukkan bahwa setiap kenaikan kegiatan PDRB 1%, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,759%, dan sebaliknya;

- c. Nilai koefisien 0,324 pada pertumbuhan penduduk, menunjukkan bahwa setiap kenaikan kegiatan pertumbuhan penduduk 1%, maka hal tersebut akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0,324%, dan sebaliknya;
- d. Nilai koefisien -0,224 pada UMK, menunjukkan bahwa setiap kenaikan kegiatan UMK 1%, maka hal tersebut akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,224%, dan sebaliknya.

#### 4.1.4.4 Uji Hipotesis

##### 4.1.4.4.1 Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independen* berpengaruh terhadap variabel *dependen* secara signifikan secara parsial. Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\%$ , dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $10-3-1 = 6$ . Hasil analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap variabel *dependen* yaitu tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara parsial) diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut ;

- a. Variabel PDRB ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t -4,535 > 2,446$  dan signifikansi  $0,014 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti secara parsial variabel PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.  $t_{hitung}$  negatif, maka jika ada peningkatan pada variabel PDRB maka akan menurunkan tingkat pengangguran;
- b. Variabel pertumbuhan penduduk ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t 3,164 > 2,446$  dan signifikansi  $0,028 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti secara parsial variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.  $t_{hitung}$  positif, maka jika ada peningkatan pada variabel pertumbuhan penduduk maka akan meningkatkan tingkat pengangguran;

- c. Variabel UMK (X3) memiliki nilai  $t -2,857 > 2,446$  dan signifikansi  $0,041 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti secara parsial variabel UMK berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. thitung negatif, maka jika ada peningkatan pada variabel UMK maka akan menurunkan tingkat pengangguran.

#### 4.1.2.4.2 Uji F

Uji F dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap variabel *dependen* yaitu tingkat pengangguran secara simultan. Tabel distribusi F dicari pada  $\alpha = 5\%$ , dengan derajat kebebasan (df)  $df_1$  atau  $4-1 = 3$ , dan  $df_2$   $n-k-1$  atau  $10-4-1 = 6$  Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (dalam hal ini untuk menguji pengaruh secara simultan) diperoleh hasil, yaitu bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,533 > 4,76$ ) dan signifikansi ( $0,037 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

#### 4.1.2.4.3 Koefisien Determinasi

Berfungsi untuk mengetahui besarnya proporsi atau sumbangan pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara keseluruhan, maka dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ). Dilihat dari nilai koefisien determinasi berganda, hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang, dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) menunjukkan sebesar 0,724 atau 72,4% dan sisanya 27,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti pendidikan dan jumlah angkatan kerja.

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Hasil pengujian koefisien dari analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah positif, sedangkan PDRB, dan UMK berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan, “ada pengaruh PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang” adalah diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa jika pertumbuhan penduduk, memiliki nilai positif, maka akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan tingkat pengangguran, sedangkan jika PDRB, dan UMK, memiliki nilai negatif, maka akan memberikan pengaruh dalam menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Dari hasil uji data dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui pembahasan pengaruh masing-masing variabel PDRB, pertumbuhan penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

### 4.2.1 Pengaruh PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel PDRB sebesar  $-0,759$  atau  $-75,9\%$  dengan arah negatif. PDRB sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah adalah baik, dengan artian lainnya bahwa adanya peningkatan pertumbuhan jumlah PDRB yang semakin meningkat dalam setiap periodenya telah menjadikan tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Jombang relatif menurun, nilai tambah

yang ada didalam suatu wilayah yang dihasilkan oleh seluruh unit sektor ekonomi telah mampu dalam memberikan peningkatan aktivitas usahanya, aktivitas yang ada akan menciptakan berbagai macam jumlah nilai barang dan jasa yang dapat menghasilkan keuntungan bagi unit sektor yang ada di Kabupaten Jombang, keuntungan atau nilai yang ada dapat diproses dengan menjadikan pengembangan yang lebih besar terhadap sektor ekonomi yang ada, pengembangan di sektor ekonomi yang ada akan lebih banyak dalam membutuhkan dan melakukan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Jombang. Hubungan penyerapan tenaga kerja sangat erat dengan tingkat pengangguran yang ada didalam suatu wilayah, bila tenaga kerja yang ada didalam suatu wilayah relatif tidak dapat diserap oleh sektor ekonomi yang ada maka dampaknya adalah meningkatnya pengangguran, dengan meningkatnya PDRB di Kabupaten Jombang, maka sektor ekonomi yang ada relatif dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi pengangguran yang ada, pengangguran yang ada telah dapat diserap dan menjadi tenaga kerja bagi sektor ekonomi yang berkembang dan membutuhkan tambahan tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) yang menyatakan bahwa variabel PDRB terhadap pengangguran di Kota Malang selama periode tahun 1980-2011 dengan koefisien variabel PDRB sebesar -0,4561 bertanda negatif yang menyatakan setiap peningkatan PDRB sebesar 1 satuan maka variabel akan menurunkan pengangguran sebesar -0,4561. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh secara negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Malang.

#### **4.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran**

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pertumbuhan penduduk sebesar 0,324 atau 32,4% dengan arah positif. Pertumbuhan penduduk sebagai peningkatan jumlah orang atau penduduk yang menetap di suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu tertentu adalah baik, dengan adanya tingkat

pertumbuhan penduduk yang relatif meningkat dalam setiap tahunnya tentu akan memberikan berbagai macam masalah yang ada didalam suatu wilayah tertentu, dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang ada maka tingkat persaingan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang sesuai dan layak pasti akan membutuhkan kemampuan yang relatif lebih besar daripada kemampuan rata – rata yang ada didalam suatu daerah. Meningkatnya jumlah penduduk atau pertumbuhan penduduk yang relatif terus meningkat akan menjadikan sektor ekonomi yang ada didalam suatu wilayah menjadi tercukupi dan melebihi tingkat yang dibutuhkan oleh sektor ekonomi. Masyarakat yang tidak terserap menjadi tenaga kerja akan menjadi menganggur, dengan terus meningkatnya pertumbuhan penduduk juga akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, keadaan yang berlanjut dalam setiap periodenya akan menjadikan masyarakat yang tidak terserap oleh sektor ekonomi menjadikan tingkat pengangguran yang ada relatif akan terus meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ghofari (2010) yaitu pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan proporsi investasi yang lebih besar, mengakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan, dan meningkatnya pengangguran. Hubungan yang searah tersebut sesuai dengan teori pertumbuhan klasik, di mana penduduk yang sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marginal akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, dengan adanya penambahan penduduk yang terlalu banyak maka akan menurunkan kegiatan ekonomi, sehingga mengakibatkan penduduk bekerja, hal tersebut mengindikasikan bertambahnya jumlah pengangguran

#### **4.2.3 Pengaruh UMK Terhadap Tingkat Pengangguran**

Penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel UMK sebesar -0,224 atau -22,4% dengan arah positif. UMK sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas

dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan adalah baik, dengan artian lainnya bahwa dengan adanya upah minimum kabupaten yang ditetapkan dengan disertai peningkatan jumlah upah minimum yang ditetapkan, namun dengan persyaratan dan evaluasi yang sesuai dari pemerintah Kabupaten Jombang dengan menganalisis secara tepat jumlah besaran upah yang dapat ditetapkan sehingga para pengusaha tidak merasa berat didalam menanggung beban upah dan tetap mendapatkan keuntungan yang relatif sesuai dengan harapannya dan upah yang diberikan kepada karyawan atau pekerja juga dapat disesuaikan dengan besarnya konsumsi yang ada di Kabupaten Jombang. Peningkatan jumlah upah minimum kabupaten yang sesuai akan menjadikan pengusaha disektor ekonomi memperoleh laba atau keuntungan yang sesuai dengan harapan, besarnya keuntungan yang didapatkan oleh para pengusaha dapat diputar dan dijadikan pengembangan bagi sektor ekonominya, dengan berkembangannya sektor ekonomi yang ada maka tenaga kerja yang dibutuhkan pasti akan bertambah, dengan bertambahnya kebutuhan tenaga kerja maka peluang penyerapan tenaga kerja yang di dalam suatu wilayah juga akan semakin besar dan meningkat, dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja yang ada maka secara langsung akan menurunkan jumlah pengangguran yang ada di Kabupaten Jombang.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel PDRB, pertumbuhan penduduk, dan UMK terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang tahun 2004-2013. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan penduduk, dan Upah Minimum Kabupaten berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.
2. PDRB berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif; Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan PDRB maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang;
3. Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah positif. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk maka akan meningkat tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang;
4. UMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang dengan arah negatif. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya UMK yang sesuai maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

### **5.2 Saran**

Berdasarkan pembahasan dan perumusan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah Kabupaten Jombang dihimbau dapat meningkatkan PDRB yang tidak hanya terfokus pada padat modal, namun juga padat karya (tenaga kerja) sehingga akan menciptakan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada;

2. Pihak Pemerintah Kabupaten Jombang dihimbau dapat menekan laju pertumbuhan penduduknya sehingga laju pertumbuhan penduduk yang ada dapat sesuai dengan tingkat kemampuan pertumbuhan sektor ekonomi dalam melakukan penyerapan tenaga kerja. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk pemerintah bisa melaksanakan program-program seperti program keluarga berencana, dan pembatasan usia nikah.
3. Pihak Pemerintah Kabupaten Jombang dihimbau tetap dapat meningkatkan dan menyesuaikan UMK yang ditetapkan sehingga pengusaha dari sektor ekonomi yang ada tetap dapat memperoleh keuntungan dan memutar dana usaha yang ada sebagai pengembangan usaha maka akan dapat menciptakan penyerapan tenaga kerja guna mengurangi tingkat pengangguran yang ada.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adhitya, Rekha. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 1990-2010. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Alghofari, Farid. 2010. Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Amir, Amri. 2007. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*, Vol.1 (No.1)
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Jombang Dalam Angka 2010*. Jombang : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Penduduk*. Surabaya : Badan Pusat Statistik.
- Barclay, George W. 1990. *Teknik Analisa Kependudukan*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Daryanto. 1996. *Kependudukan*. Edisi pertama. Bandung: Tarsito
- Dharmayanti, Yeny. 2011. Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa tengah Tahun 1991-2009. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2014. Upah Minimum Kabupaten Jombang. Jombang: Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

- Edy, Irwan Cristanto. 2003. *Analisis Pengaruh Pendidikan Sumber Daya Manusia terhadap Pengangguran di Propinsi Jawa Tengah*. Surakarta: STIE Surakarta.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2002. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2005. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Kaufman, Bruce E dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics Labor Of Markets*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kurniawan Cahyadi, Roby. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Malang tahun 1980 - 2011*. Skripsi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Latan, Hengky. 2013. *Analisis Multivariat Teknik dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.
- Mankiw, Gregory. 2000. *Prinsiple of economics*. Fitria Liza (Penerjemah) dan Imam Nurmawan (Editor). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mustika, Agustina. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya di Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Nainggolan, Indra O. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja pada Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatra Utara. Tesis. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Niputu, Sucitrawati. 2007. Analisis Inflasi, Investasi, dan Tingkat Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Bali. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Universitas Udayana Bali.
- Prayitno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Data Statistik Dengan SPSS*. Mediakom, Yogyakarta.
- Rusli, Said. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Cetakan kedelapan. Jakarta: LP3ES.
- Salvatore, Dominick. 2007. *Teori Mikroekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Simanjutak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi kedua. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Subagiarta, I Wayan. 2012. *Sumber Daya Manusia II*. Jember: FE UNEJ
- Sadono Sukirno. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro; Edisi Ke 2*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta:PT. Raja Grafindo.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Sumarsono, Sonny. 2002. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko. M. 2004. *Pengantar Ekonomika Mikro*. 3rded. Jakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suryati, SY. 2008. *Pengaruh Tingkat Upah dan Tingkat Inflasi terhadap pengangguran Terdidik di Sumatera Barat*. Padang: FE UNP.
- Tarigan, Robinson, 2007. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cetakan Keempat.
- Tjiptoherijanto, Prijono. 2004. *Keseimbangan Penduduk, Manajemen Sumberdaya Manusia dan Pembangunan daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Todaro, Michael P. 2005. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Karya Ilmiah*, Edisi Ketiga. Jember: UPT Penerbit UNEJ
- Wicaksono, Rezal. 2010. Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia Tahun 1990-2008. *Skripsi Penyerapan Tenaga Kerja*. Semarang: Universitas Diponegoro.

**LAMPIRAN 1. REKAPITULASI DATA SEKUNDER**

## Tingkat Pengangguran (Y)

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2004	10,72%
2005	12,30%
2006	9,53%
2007	6,97%
2008	5,78%
2009	6,19%
2010	5,27%
2011	4,24%
2012	6,69%
2013	5,60%

Tingkat Pertumbuhan PDRB (X<sub>1</sub>)

Tahun	PDRB (juta rupiah)	(%)
2004	4531339,96	5,10
2005	4773509,61	5,34
2006	5047094,89	5,73
2007	5353300,63	6,07
2008	5663243,59	5,79
2009	5962262,39	5,28
2010	6327278,13	6,12
2011	6759495,41	6,83
2012	7230304,36	6,97
2013	7695631,33	6,44

Tingkat Pertumbuhan Penduduk ( $X_2$ )

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan
2004	1.176.266	1,80
2005	1.199.958	2,01
2006	1.212.876	1,08
2007	1.233.279	1,68
2008	1.285.739	4,25
2009	1.195.940	-6,98
2010	1.205.114	0,77
2011	1.212.881	0,64
2012	1.220.404	0,62
2013	1.230.881	0,86

Upah Minimum Kabupaten ( $X_3$ )

Tahun	Upah Minimum Kabupaten	(%)
2004	426500	6,68
2005	460000	7,28
2006	530000	13,21
2007	640000	17,19
2008	690000	7,25
2009	752000	8,24
2010	790000	4,81
2011	866500	8,83
2012	978200	11,42
2013	1200000	18,48

**LAMPIRAN 2. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

DESCRIPTIVES VARIABLES=Y X.1 X.2 X.3

/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	10	4.24	12.30	7.3290	2.62592
PDRB	10	5.10	6.97	5.9667	.64072
Pertumbuhan Penduduk	10	-6.98	4.25	.6730	2.89921
UMK	10	4.81	18.48	10.3392	4.62049
Valid N (listwise)	10				

REGRESSION

/DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N  
 /MISSING LISTWISE  
 /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL  
 /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)  
 /NOORIGIN  
 /DEPENDENT Y  
 /METHOD=ENTER X.1 X.2 X.3  
 /SCATTERPLOT=(\*SRESID ,\*ZPRED)  
 /RESIDUALS DURBIN NORM(ZRESID)

/SAVE PRED.

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	7.3290	2.62592	10
PDRB	5.9667	.64072	10
Pertumbuhan Penduduk	.6730	2.89921	10
UMK	10.3392	4.62049	10

**Correlations**

		Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	PDRB	Pertumbuhan Penduduk	UMK
Pearson Correlation	Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	1.000	-.658	.429	-.370
	PDRB	-.658	1.000	.170	.368
	Pertumbuhan Penduduk	.429	.170	1.000	.048
	UMK	-.370	.368	.048	1.000
Sig. (1-tailed)	Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang		.019	.036	.044
	PDRB	.019		.319	.148
	Pertumbuhan Penduduk	.036	.319		.447
	UMK	.044	.148	.447	
N	Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	10	10	10	10
	PDRB	10	10	10	10
	Pertumbuhan Penduduk	10	10	10	10
	UMK	10	10	10	10

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UMK, Pertumbuhan Penduduk, PDRB <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.875 <sup>a</sup>	.765	.724	2.16316	1.610

a. Predictors: (Constant), UMK, Pertumbuhan Penduduk, PDRB

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.983	3	11.328	6.533	.037 <sup>a</sup>
	Residual	28.076	6	4.679		
	Total	62.059	9			

a. Predictors: (Constant), UMK, Pertumbuhan Penduduk, PDRB

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.963	6.885		3.626	.011		
	PDRB	-3.110	1.227	-.759	-4.535	.014	.841	1.188
	Pertumbuhan Penduduk	.294	.252	.324	3.164	.028	.971	1.030
	UMK	-.203	.168	-.224	-2.857	.041	.864	1.157

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang

**Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PDRB	Pertumbuhan Penduduk	UMK
1	1	2.987	1.000	.00	.00	.01	.01
	2	.911	1.810	.00	.00	.96	.00
	3	.097	5.535	.02	.01	.00	.91
	4	.005	25.282	.98	.99	.02	.07

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang

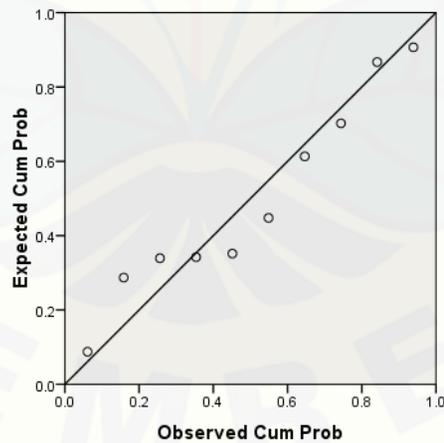
**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

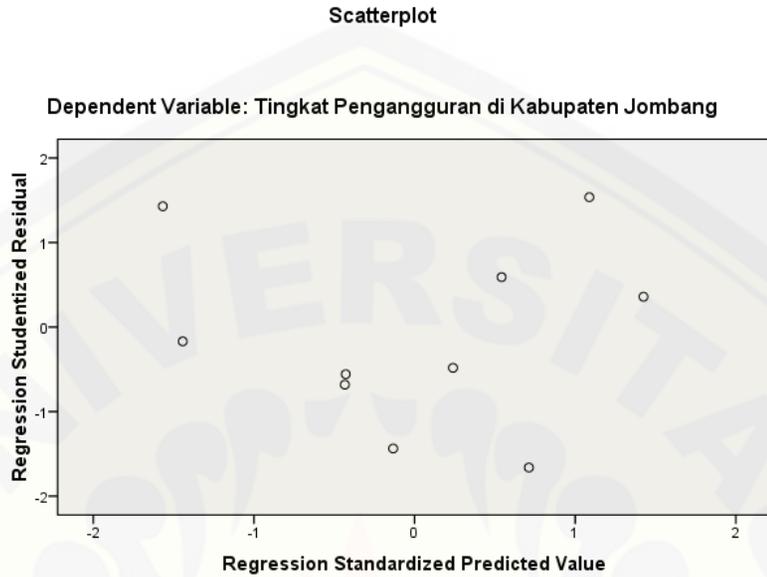
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.2837	10.0982	7.3290	1.94317	10
Std. Predicted Value	-1.567	1.425	.000	1.000	10
Standard Error of Predicted Value	.952	2.075	1.339	.295	10
Adjusted Predicted Value	2.7178	17.1660	8.3645	3.81586	10
Residual	-2.93248	2.85742	.00000	1.76622	10
Std. Residual	-1.356	1.321	.000	.816	10
Stud. Residual	-1.662	1.536	-.107	1.087	10
Deleted Residual	-1.0976E1	3.97219	-1.03547	4.35452	10
Stud. Deleted Residual	-2.066	1.801	-.116	1.243	10
Mahal. Distance	.844	7.378	2.700	1.768	10
Cook's Distance	.005	5.920	.700	1.839	10
Centered Leverage Value	.094	.820	.300	.196	10

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

Dependent Variable: Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang





NPART TESTS  
 /K-S (NORMAL)=Y X.1 X.2 X.3  
 /MISSING ANALYSIS.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang	PDRB	Pertumbuhan Penduduk	UMK
N		10	10	10	10
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	7.3290	5.9667	.6730	10.3392
	Std. Deviation	2.62592	.64072	2.89921	4.62049
Most Extreme Differences	Absolute	.254	.134	.393	.228
	Positive	.254	.134	.222	.228
	Negative	-.120	-.111	-.393	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.804	.425	1.242	.721
Asymp. Sig. (2-tailed)		.537	.994	.092	.675

a. Test distribution is Normal.

## LAMPIRAN 3. TABEL t

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

LAMPIRAN 4. TABEL F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89